

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS
V SD ISLAM HIDAYATULLAH SEMARANG TAHUN
PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

ALFI NUR SANTI

NIM. 123911031

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ALFI NUR SANTI

NIM : 1239111031

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATEMATIKA
KELAS V SD ISLAM HIDAYATULLAH
SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 8 Juni 2016

Pembuat Pernyataan,



Alfi Nur Santi

NIM : 123911031



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini

Judul : **Problematika Pembelajaran Matematika**
Kelas V SD Islam Hidayatullah Semarang
Tahun Pelajaran 2015/2016

Penulis : **Alfi Nur Santi**

NIM : 123911031

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah


telah diajukan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Pengujii
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat
diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam
Ilmu Pendidikan Islam.


Semarang, 8 Juni 2016

DEWAN PENGUJI

Penguji I,

Penguji II,


H. Fakrur Rozi, M.Ag
NIP 19691220 199503 1 00 1


Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag
NIP 19600615 199103 1 00 4

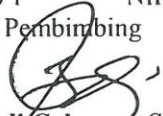
Penguji III,

Penguji IV,


Drs. H. Sholih Kaelani, M.Pd
NIP 19520219 198003 1 00 1


Sang Khunaifi, M.Ag
NIP 19771026 200501 1009

Pembimbing


Budi Cahyono, S.Pd, M.Si
NIP. 19801215 200912 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 8 Juni 2016.

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Problematika Pembelajaran Matematika Kelas
V SD Islam Hidayatullah Semarang Tahun
Pelajaran 2015/2016**
Nama : **Alfi Nur Santi**
NIM : 123911031
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamua 'alaikum wr.wb.

Pembimbing



Budi Cahyono, S.Pd. M.Si

NIP. 19801215 200912 1 003

ABSTRAK

Judul : **Problematika Pembelajaran Matematika Kelas
V SD Islam Hidayatullah Semarang Tahun
Pelajaran 2015/2016**

Penulis : **Alfi Nur Santi**

NIM : 123911031

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang problematika pembelajaran matematika dikelas VD SD Islam Hidayatullah Semarang. Pertanyaan penelitian terkait dengan pelaksanaan pembelajaran matematika, dan problematika matematika di kelas VD SD Islam Hidayatullah Semarang.

Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Apa sajakah problematika pembelajaran matematika kelas VD SD Islam Hidayatullah Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016 ?. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang dilaksanakan di SD Islam Hidayatullah Semarang dengan sumber data peserta didik, guru dan kepala sekolah untuk mendapatkan data tentang problematika pembelajaran matematika kelas V SD Islam Hidayatullah Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016. Problem yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu problem baik menyangkut masalah proses pembelajaran matematika maupun subjek yaitu siswa dan guru.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang terdiri dari tahap perencanaan, pengumpulan data awal, data utama, dan data akhir, serta penyelesaian.. Datanya diperoleh berdasarkan observasi, metode angket, interview / wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui proses triangulasi sumber dan metode. Semua data dianalisis dengan pendekatan Kualitatif dan metode analisis datanya dengan pengelompokkan sumber data hasil penelitian yang disajikan dalam analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika kelas VD SD Islam Hidayatullah kurang optimal dalam proses maupun hasil belajar. Pada pelaksanaan pembelajaran matematika terdapat problem – problem yang ditemukan. Problem tersebut meliputi problem yang dialami oleh siswa sebagai subjek pembelajaran dan problem dari guru. Problematika dalam pembelajaran matematika yaitu siswa yang kesulitan dalam menghitung, pemahaman bahasa matematika yang masih kurang (kesulitan pada soal cerita) , kesulitan dalam persepsi visual dan persepsi auditori (soal pecahan), kurangnya minat dan motivasi terhadap pelajaran matematika. Sedangkan problem guru yaitu jarang/kurang dalam mneggunakan alat/media pembelajaran dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi.

Kata kunci: Problematika, Pembelajaran matematika.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah segala puji hanya untuk Allah SWT yang telah memberikan nikmat, hidayah, dan karuniaNya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “ Problematika Pembelajaran Matematika Kelas V SD Islam Hidayatullah Semarang Tahun Pelajaran 2015 / 2016 ” dengan baik.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan laporan Tugas Akhir Skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan Tugas Akhir Skripsi ini terutama kepada:

1. Dr.H. Rahardjo,M.Ed.St, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. H. Fakrur Rozi, M.Ag selaku Ketua Jurusan PGMI Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

3. Prof. Dr. H. Moh Erfan Soebahar, M.Ag selaku Wali Dosen yang senantiasa memberikan dukungan,, motivasi dan do'a bagi peneliti
4. Budi Cahyono,S.Pd,M.Si sebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi.
5. Bapak dan Ibu Dosen , Jurusan Pendidikan Guru Madsah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang atas segala jasanya yang telah memperlancar studi peneliti.
6. Ratna Arumsari S.S, Kepala Sekolah SD Islam Hidayatullah Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Mohamad Kambali, S.Si dan Supriyanto, S.Pd sebagai Waka Kurikulum yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Hj. Siti Mustaqimah, S.Pd.I , selaku guru kelas VD SD Islam Hidayatullah Semarang yang telah memberikan penjelasan dan data-data yang diperlukan serta motivasi bagi penulis.
9. Peserta didik kelas VD dan seluruh keluarga besar SD Islam Hidayatullah Semarang yang telah bersedia memberikan data-data yang diperlukan.
10. Teman-teman Jurusan PGMI angkatan 2012, teman PPL,dan teman – teman KKN Posko 41 yang bersamaku

melewati suka dan duka dalam menempuh studi / kuliah di kampus.

11. Bapak Supriyadi dan Almh.Ibu Munzaenah tercinta yang senantiasa memberikan semangat, dukungan dan do'anya bagi peneliti.
12. Mas Agus, Mb ika, Mbak Ana, Mb Nunung dan dik Niam tersayang yang telah memberikan perhatian, semangat dan do'anya.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas segala bantuan, dukungan dan kerjasamanya.
14. Almamater

Demikian penyusunan skripsi yang dapat dilaksanakan. Penulis menyadari, dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 8 Juni 2016

Penulis,

Alfi Nur Santi
NIM. 123911031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II : LANDASAN TEORI	13
A. Deskripsi Teori	13
1. Pembelajaran Matematika	13
a. Pengertian Pembelajaran	13
b. Pengertian Matematika	17
c. Tujuan Mata Pelajaran Matematika	19
d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Matematika SD/MI	22
e. Materi Matematika Kelas V SD/MI	22

2. Hakikat Pembelajaran Matematika MI / SD	27
a. Hakikat Matematika	27
b. Metode Pembelajaran Matematika	29
c. Pendekatan dalam Pembelajaran Matematika	31
3. Hasil Belajar Matematika	32
a. Pengertian Hasil Belajar	32
b. Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar	34
4. Problematika Pembelajaran Matematika	35
a. Permasalahan Guru dalam Pembelajaran Matematika	37
b. Permasalahan Siswa dalam Pembelajaran Matematika	40
c. Permasalahan Pembelajaran Matematika.....	47
B. Kajian Pustaka	51
C. Kerangka Berfikir	54

BAB III : METODE PENELITIAN..... 58

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	58
B. Tempat dan Waktu Penelitian	59
C. Subjek Penelitian	60
D. Sumber Data	60
E. Fokus Penelitian.....	61
F. Teknik Pengumpulan Data.....	62

G. Uji Keabsahan Data	65
H. Teknik Analisis Data	66

BAB IV: DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA 72

A. Profil Lembaga	72
B. Deskripsi Data	79
C. Analisis Data	100
D. Pembahasan	101
E. Keterbatasan Penelitian	121

BAB V: PENUTUP123

A. Kesimpulan	123
B. Saran	123
C. Kata Penutup.....	126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Peserta Didik Kelas VD
Lampiran 2	Pedoman Wawancara Kepala Sekolah
Lampiran 3	Pedoman Wawancara Guru Kelas VD
Lampiran 4	Pedoman wawancara Siswa Kelas VD
Lampiran 5	Angket Guru Kelas VD
Lampiran 6	Dokumentasi Foto Penelitian
Lampiran 7	Nilai Belajar Peserta Didik Kelas VD
Lampiran 8	Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
Lampiran 9	Surat Pengesahan Proposal
Lampiran 10	Surat Izin Riset
Lampiran 11	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Secara formal dan institusional, Sekolah Dasar masuk pada kategori pendidikan dasar. Pendidikan dasar menurut Undang - undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat 1 dan 2 merupakan jenjang pendidikan yang dilandasi jenjang menengah, pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.¹

Pendidikan yang dimaksudkan dalam Undang - undang No. 20 Tahun 2003 tersebut adalah pendidikan yang berbentuk Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah. Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sekolah Dasar merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013) , hlm. 69

pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Sekolah Dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006).

Adapun dilihat dari tujuan pendidikan Sekolah Dasar, menurut Mirasa dkk. (2005) dimaksudkan sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar setiap siswa, dimana setiap siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dalam diri dan adanya suasana yang memberikan kemudahan (kondusif) bagi perkembangan dirinya secara optimal.²

Pembelajaran akan terwujud efektif, apabila dalam prosesnya tercipta suatu pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif secara sederhana didefinisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dapat dilakukannya selama pembelajaran. Hasil riset dari *National Training Laboratories* di Bethel, Maine (1954), Amerika Serikat menunjukkan bahwa dalam kelompok pembelajaran berbasis guru (*teacher centered learning*) mulai dari ceramah, tugas membaca, presentasi guru dengan audiovisual dan bahkan demonstrasi oleh guru, siswa hanya dapat

² Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*,hlm. 70

mengingat materi pembelajarn maksimal sebesar 30 %. Dalam pembelajaran dengan metode diskusi yang tidak didominasi oleh guru (bukan diskusi kelas, *whole class discussion*, dan guru sebagai pemimpin diskusi) , siswa dapat mengingat sebanyak 50 %. Jika para siswa diberi kesempatan melakukan sesuatu (*doing something*) mereka dapat mengingat 75 %. Praktik pembelajaran belajar dengan cara mengajar (*learning by teaching*) menyebabkan mereka mampu mengingat sebanyak 90 % materi.³ Hal ini menunjukkan pembelajaran akan berhasil, jika peserta didik belajar sambil melakukan sesuatu, sedangkan sebaliknya apabila pembelajaran hanya mendengarkan saja tidak ada variasi dalam penggunaan metode, maka pembelajaran hanya monoton saja dan tidak berjalan efektif.

Di samping itu, peran fungsional bagi guru dalam pembelajaran aktif yang utama adalah sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme. Fasilitator adalah seseorang yang membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki ketrampilan - ketrampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai fasilitator , guru menyediakan fasilitas pedagogis, psikologis, dan akademik bagi pengembangan dan pembangunan struktur kognitif siswanya. Dengan kata lain, guru wajib dan harus menguasai teori pendidikan dan metode

³ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 12

pembelajaran serta mumpuni dalam penguasaan bahan ajar agar pembelajaran aktif bergulir dengan lancar.⁴

Matematika adalah salah satu bidang studi hidup, yang perlu dipelajari karena hakikat matematika adalah pemahaman terhadap pola perubahan yang terjadi di dalam dunia nyata dan didalam pikiran manusia serta keterkaitan diantara pola-pola tersebut secara realistik. Walaupun matematika beroperasi berdasarkan aturan-aturan (*rules*) yang perlu dipelajari, tetapi kegiatan belajar ditujukan lebih dari hanya dapat melakukan operasi matematika sesuai dengan aturan-aturan matematika yang diungkapkan dalam bahasa matematika.⁵

Peranan matematika dalam kehidupan juga pernah dilontarkan 1 abad sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW oleh Phytagoras yang menyatakan bahwa “ angka – angka mengatur segalanya ”dan 1 abad setelah kelahiran Nabi Muhammad SAW, Galileo dari Galilea mengatakan bahwa “*mathematic is the language in which God wrote the universe*” (matematika adalah bahasa yang digunakan Tuhan dalam menulis alam semesta). Mereka menemukan bahwa ada satu aturan atau

⁴ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*,hlm. 20

⁵ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 177

persamaan matematika dalam segala hal yang telah diciptakan Allah sebagai bahasa universal di alam semesta.⁶

Pembelajaran efektif merupakan tolak ukur keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Sebab dalam proses pembelajaran aktivitas yang menonjol ada pada peserta didik. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan percaya pada diri sendiri. Dan pembelajaran dikatakan efektif apabila hasil belajar dan aktivitas belajar siswa yang belajar dengan pendekatan pemecahan masalah lebih baik dari siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada tingkat ketuntasan tertentu.

Disisi lain, pembelajaran akan berhasil dengan dipengaruhi oleh kondisi ideal dalam kelas tersebut. Lingkungan kelas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Lingkungan kelas yang kondusif, nyaman, menyenangkan, dan bersih berperan penting dalam menunjang keefektifan belajar. Lingkungan juga akan memengaruhi mental siswa secara

⁶ Salma Alif Sampayya, *Keseimbangan Matematika Dalam Al-qur'an*, (tt : Rebulika, 2007), hlm. 17

psikologis dalam menerima informasi dari guru di dalam kelas. Dan banyak hal yang dapat dilakukan dalam sebuah kelas untuk memberikan kenyamanan kepada siswa. Penyusunan meja kursi yang memungkinkan siswa dapat menerima akses informasi dengan baik dan merata.⁷

Disamping lingkungan kelas yang sangat berpengaruh, ternyata minat siswa juga berdampak pada keberhasilan dalam proses pembelajaran. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat lagi, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar adalah suasana pengajaran. Suasana pengajaran yang tenang, terjadinya dialog yang kritis antara siswa dengan guru, dan menumbuhkan suasana yang aktif diantara siswa tentunya akan memberikan nilai yang lebih pada proses pengajaran. Sehingga keberhasilan siswa dalam belajar dapat meningkat secara maksimal.⁸

Hasil Observasi di kelas VD dengan guru kelas VD Hj. Siti Mustaqimah, S.PdI pada tanggal 6 – 7 Agustus 2015 di SD Islam

⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*,, hlm. 53-55

⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*,, hlm. 17-18

Hidayatullah yang terletak di Jl. Durian Selatan 1/6 Srandol Wetan Banyumanik Semarang 50263. Pada proses pembelajaran yang dilakukan di SD Islam Hidayatullah terutama di kelas VD berpedoman pada kurikulum umum (Departemen Pendidikan) dengan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kegiatan siswa ketika proses pembelajaran matematika meliputi siswa datang, duduk, menulis materi yang telah dituliskan oleh guru di papan tulis, mendengarkan guru menjelaskan materi dan mengerjakan tugas. Sehingga menyebabkan, pembelajaran matematika kurang optimal dengan dilihat dari hasil belajar para peserta didik yang kurang tuntas. Hal ini menunjukkan para peserta didik kurang aktif atau cenderung pasif di dalam kelas, padahal pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik aktif ketika proses pembelajaran.

Dalam realitanya, pada tanggal 18 Februari 2016 ketika proses observasi dan wawancara beberapa peserta didik kelas VD, mereka mengatakan cenderung kurang menyukai pelajaran matematika, karena materi yang terdapat pada pembelajaran matematika dianggap sulit dan banyak sekali rumus-rumus dalam materinya. Selain itu, kurangnya minat peserta didik terhadap pelajaran matematika sendiri yang cukup rendah. Hal ini ditunjukkan kurang antusiasnya beberapa peserta didik ketika proses pembelajaran matematika, bahkan tak jarang mereka mengikuti pelajaran dikarenakan terpaksa atau adanya keharusan, padahal peserta didik tersebut tidak menaruh minat terhadap

pelajaran tersebut. Sehingga nilai pelajaran peserta didik kurang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Selain kurangnya minat, ketika dalam proses pembelajaran Matematika juga dihadapkan kurang aktifnya peserta didik, padahal diharapkan peserta didik menjadi aktif sehingga dalam proses belajar mengajar bukan lagi siswa sebagai objek, tetapi sebagai subyek atau pelaku dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, pembelajaran matematika kurang optimal dan kurang sesuai dengan teori yang ada. Dimana ketika proses pembelajaran matematika diharapkan atau menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif, dengan melakukan berbagai eksplorasi yang bersifat dinamis dan melibatkan disiplin ilmu yang terkait dan menghindari proses pembelajaran yang kaku, otoriter, dan menutup diri pada kegiatan menghafal. Oleh sebab itu, pembelajaran matematika hendaknya mampu menumbuhkembangkan pandangan siswa yang memandang matematika sebagai “*science*” bukan hanya terbatas pada pola – pola dan perhitungan angka.⁹ Selain itu, perlu adanya metode yang bervariasi dalam pembelajaran matematika, ditunjang dengan media serta alat peraga yang tepat, sehingga diharapkan prestasi peserta didik pada mata pelajaran Matematika bisa lebih baik dan meningkat, serta mampu melebihi kriteria kelulusan madrasah (KKM) yang ditentukan oleh Sekolah tersebut.

⁹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar*,hlm. 177

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian yang akan diteliti dengan judul adalah **“PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS V SD ISLAM HIDAYATULLAH SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2015/ 2016”** .

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apa sajakah problematika pembelajaran matematika kelas V SD Islam Hidayatullah Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016 ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut , maka terdapat tujuan penelitian yang akan dilakukan ini. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dan mengatasi problematika pembelajaran Matematika kelas VD SD Islam Hidayatullah Semarang Tahun Pelajaran 2015 / 2016.

B. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khasanah keilmuan tentang pembelajaran Matematika serta dapat dijadikan pertimbangan untuk lebih memperhatikan problem-problem peserta didik pada pembelajaran Matematika sehingga menemukan solusi yang tepat.
 - b. Menjadi referensi mahasiswa untuk membahas kajian penelitian tentang problematika pembelajaran Matematika.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah, Penelitian diharapkan dapat memberikan saran yang baik bagi Sekolah untuk meningkatkan mutu atau akreditasi Sekolah dan dapat meningkatkan prestasi para peserta didik khususnya pada mata pelajaran Matematika.
 - b. Bagi Guru, dengan penelitian ini dapat meningkatkan profesional guru serta akan mendapatkan masukan dan informasi mengenai masalah yang terkait dengan problematika pembelajaran matematika .
 - c. Bagi Siswa, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajarnya, khususnya

mata pelajaran Matematika, sehingga dapat memperoleh nilai prestasi belajar yang tinggi.

- d. Bagi Peneliti, diharapkan peneliti dapat memecahkan suatu masalah, khususnya mata pelajaran Matematika.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹ Pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Depdiknas, 2003:7).² Pada prinsipnya pembelajaran tidak sama dengan pengajaran. Pembelajaran

¹ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 2

² Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hlm. 4

menekankan pada aktivitas peserta didik, sedangkan pengajaran menekankan pada aktivitas pendidik.³

Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal , antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa.⁴ Atau kegiatan guru mata pelajaran matematika dalam mengajarkan matematika kepada para siswanya yang didalamnya terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan , potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa dalam mempelajari matematika tersebut. Matematika yang diajarkan di jenjang persekolahan yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjut Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Umum (SMU) disebut matematika sekolah. Menurut Soedjadi, matematika sekolah adalah unsur atau bagian dari matematika yang dipilih berdasarkan atau berorientasi kepada kepentingan kependidikan dan perkembangan IPTEK.

³ Muh. Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hlm. 6

⁴ Amin Suyitno, *Dasar-dasar dan proses pembelajaran matematika I* (Semarang : UNNES , 2006), hlm. 28

Hal tersebut menunjukkan bahwa matematika sekolah tidaklah sepenuhnya sama dengan matematika sebagai ilmu. Dikatakan tidak sepenuhnya sama karena memiliki perbedaan antara lain dalam hal penyajiannya, pola pikirnya, keterbatasan semestanya, dan tingkat keabstrakannya.⁵

Guru matematika yang profesional dan mempunyai wawasan landasan yang dapat dipakai dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran matematika. Wawasan itu berupa dasar – dasar teori belajar yang dapat diterapkan untuk pengembangan dan perbaikan pembelajaran matematika, diantaranya yaitu :⁶

a. Teori *Thorndike*

Teori ini memandang peserta didik selembar kertas putih , penerima pengetahuan yang siap menerima pengetahuan secara pasif. Pandangan belajar seperti ini mempunyai dampak terhadap pandangan mengajar. Mengajar dipandang sebagai perencanaan dari urutan bahan pelajaran yang disusun secara

⁵ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta : direktorat jendral pendidikan tinggi departemen pendidikan nasional, 2000), hlm. 37

⁶ Gatot Muhsetyo,dkk, *Materi pokok pembelajaran matematika SD* , (Jakarta : Universitas terbuka, 2008), hlm. 8

cermat, mengkomunikasikan bahan kepada peserta didik, dan membawa mereka untuk praktik menggunakan konsep atau prosedur baru. Konsep dan prosedur baru ini akan semakin mantap jika makin banyak latihan. Pada prinsipnya teori ini menekankan banyak memberi praktik dan latihan kepada peserta didik agar konsep dan prosedur dapat mereka kuasai dengan baik.

b. Teori *Jean Piaget*

Teori ini merekomendasikan perlunya pengamatan terhadap tingkat perkembangan intelektual anak sebelum suatu bahan pelajaran matematika diberikan, terutama untuk menyesuaikan keabstrakkan bahan matematika dengan kemampuan berpikir abstrak anak pada saat itu. Penerapan teori *Piaget* dalam pembelajaran matematika yang telah diberikan, sehingga lebih memudahkan peserta didik dalam memahami materi baru.

c. Teori *Vygotsky*

Teori *Vygotsky* berusaha mengembalikan model konstruktivistik belajar mandiri dari piaget menjadi belajar kelompok. Melalui teori ini peserta didik dapat memperoleh

pengetahuan melalui kegiatan yang beraneka ragam dengan guru sebagai fasilitator. Dengan kegiatan beragam, peserta didik akan membangun pengetahuannya sendiri melalui diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, pengamatan, pencatatan, pengerjaan, dan presentasi.

d. Teori *Georgepolya* (pemecahan masalah)

Pemecahan masalah merupakan realisasi dari keinginan meningkatkan pembelajaran matematika sehingga peserta didik mempunyai pandangan atau wawasan yang luas dan mendalam ketika menghadapi suatu masalah.⁷

b. Pengertian Matematika

Pengertian Matematika menurut Depdiknas yang dikutip oleh Muhammad Yunus berasal dari bahasa latin *manthein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Matematika dalam bahasa belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti yang semuanya berkaitan dengan penalaran.⁸

⁷ Sukir, “ Kooperatif learning tipe jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar matematika materi menghitung luas segi banyak kelas VI MI Raudlatussibyan sampang Demak tahun pelajaran 2014 / 2015”, skripsi (Semarang : Insitut Agama Islam Negeri Walisongo, 2014), hlm. 19 – 21

⁸ Muhammad Yunus, “ Peningkatkan prestasi belajar mata pelajaran matematika materi pokok penjumlahan dan pengurangan pecahan melalui

Matematika, menurut Ruseffendi (1991) adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, keaksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi (2000) yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.

Menurut James yang dikutip oleh Andi Hakim N matematika adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya.⁹

Ciri utama mata pelajaran Matematika menurut Depdiknas yang dikutip oleh Muhammad Yunus adalah penalaran deduktif yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antara konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten, namun demikian lebih lanjut disampaikan

metode inquiry siswa kelas V MI Ma'arif selak, pabelan mungkid Magelang tahun pelajaran 2015 / 2016 “, skripsi (Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan , UIN Walisongo, 2014), hlm 9

⁹ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 1

bahwa matematika juga dapat bekerja secara induktif yang didasarkan fakta dan gejala yang muncul untuk sampai pada perkiraan tertentu. Tetapi pikiran ini harus secara deduktif dengan argument yang konsisten.¹⁰

Dari definisi - definisi diatas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya dengan lambang-lambang atau simbol dan memiliki arti serta dapat digunakan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan bilangan.

c. Tujuan Mata Pelajaran Matematika

Secara umum, tujuan pembelajaran Matematika disekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataan nalar dalam penerapan matematika.¹¹ Menurut Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tujuan mata pelajaran Matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

¹⁰ Muh. Yunus,....., hlm 10

¹¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*,hlm. 70

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.¹²

Sedangkan secara khusus tujuan pembelajaran matematika adalah untuk :

¹² Permendiknas RI NO.22 Tahun 2006, hlm. 417

- a) Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung (menggunakan bilangan) sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari,
- b) Menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika,
- c) Mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut, dan
- d) Membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Selain itu, tujuan belajar matematika adalah mendorong siswa untuk menjadi pemecah masalah berdasarkan proses berpikir yang kritis, logis dan rasional.¹³ Dan tujuan pengajaran matematika agar siswa dapat berkonsultasi dengan mempergunakan simbol-simbol, angka-angka dan bahasa dalam matematika.¹⁴

¹³ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar*,..... hlm.177

¹⁴ Etik Faridatul Kumala “ Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Penerapan Model *Teams Games Tournament* (TGT) Materi Operasi Hitung Bilangan Kelas V MI Miftahul Huda Sumburejo Kabupaten Semarang TH. 2014”. Skripsi (Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan , UIN Walisongo Semarang , 2015) , hlm. 14

d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Matematika SD/MI

Ruang lingkup mata pelajaran Matematika pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek- aspek sebagai berikut :

1. Bilangan
2. Geometri dan pengukuran
3. Pengolahan data.¹⁵

e. Materi Matematika Kelas V SD/MI

Kelas V Semester 1¹⁶ :

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Bilangan 1. Melakukan operasi hitung bilangan bulat dalam pemecahan masalah	1.1 Melakukan operasi hitung bilangan bulat termasuk penggunaan sifat-sifatnya, pembulatan, dan penaksiran 1.2 Menggunakan faktor prima untuk

¹⁵ Permendiknas RI NO.22 Tahun 2006, hlm. 417

¹⁶ Permendiknas RI NO.22 Tahun 2006, hlm. 427- 428

	<p>menentukan KPK dan FPB</p> <p>1.3 Melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat</p> <p>1.4 Menghitung perpangkatan dan akar sederhana</p> <p>1.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung, KPK dan FPB</p>
<p>Geometri dan Pengukuran</p> <p>2. Menggunakan pengukuran waktu, sudut, jarak, dan kecepatan dalam pemecahan masalah</p>	<p>2.1 Menuliskan tanda waktu dengan menggunakan notasi 24 jam</p> <p>2.2 Melakukan operasi hitung satuan waktu</p> <p>2.3 Melakukan</p>

	<p>pengukuran sudut</p> <p>2.4 Mengenal satuan jarak dan kecepatan</p> <p>2.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan waktu, jarak, dan kecepatan</p>
<p>3. Menghitung luas bangun datar sederhana dan menggunakannya dalam pemecahan masalah</p>	<p>3.1 Menghitung luas trapesium dan layang-layang</p> <p>3.2 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas bangun datar</p>

<p>4. Menghitung volume kubus dan balok dan menggunakann ya dalam pemecahan masalah</p>	<p>4.1 Menghitung volume kubus dan balok</p> <p>4.2 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume kubus dan balok</p>
---	--

Kelas V, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Bilangan</p> <p>5. Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah</p>	<p>5.1 Mengubah pecahan ke bentuk persen dan desimal serta sebaliknya</p> <p>5.2 Menjumlahkan dan mengurangkan berbagai bentuk pecahan</p> <p>5.3 Mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan</p> <p>5.4 Menggunakan pecahan dalam</p>

	<p>masalah perbandingan dan skala</p>
<p>Geometri dan Pengukuran</p> <p>6. Memahami sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun</p>	<p>6.1 Mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar</p> <p>6.2 Mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang</p> <p>6.3 Menentukan jaring-jaring berbagai bangun ruang sederhana</p> <p>6.4 Menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri</p> <p>6.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana</p>

2. Hakikat Pembelajaran Matematika MI / SD

a. Hakikat Matematika

Matematika merupakan mata pelajaran yang penting untuk diajarkan di MI karena matematika sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari siswa-siswi dan diperlukan sebagai dasar untuk mempelajari matematika lanjut dan mata pelajaran lain. Seorang guru MI yang akan mengajar mata pelajaran matematika memerlukan pemahaman yang memadai tentang hakikat matematika dan bagaimana matematika yang memiliki karakteristik unik dan khas harus diajarkan kepada siswa-siswi. Pemahaman tentang hakikat matematika dan pembelajaran matematika merupakan syarat mutlak bagi guru untuk dapat mengajar dengan baik.

Menurut Tanggih (dalam Hudojo, 2005) matematika tidak hanya berhubungan dengan bilangan - bilangan serta operasi - operasinya melainkan juga unsur ruang sebagai sarannya. Begle (dalam Hudojo, 2005) menyatakan bahwa sasaran atau objek penelaahan matematika adalah fakta, konsep, operasi dan prinsip. Fakta merupakan konvensi-konvensi yang diungkap dengan simbol tertentu. Beberapa contoh fakta sebagai berikut : “ $3 + 4$ yang dipahami sebagai tiga tambah empat ”, “ $3 \times 5 = 5 + 5 + 5 = 15$ ”. Konsep

adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan atau mengklasifikasikan sekumpulan objek, apakah objek tertentu merupakan contoh konsep atau bukan. Contoh konsep sebagai berikut. Segitiga adalah suatu konsep. Dengan konsep itu kita dapat membedakan mana yang merupakan contoh segitiga dan mana yang bukan segitiga. Prinsip adalah objek matematika yang kompleks. Prinsip dapat terdiri dari atas beberapa fakta, beberapa konsep yang dikaitkan oleh suatu relasi ataupun operasi. Contoh - contoh tentang prinsip adalah sifat distributif dalam aritmatika, teorema Pythagoras. Operasi (abstrak) adalah pengerjaan hitung, pengerjaan aljabar, dan pengerjaan matematika yang lain. Contohnya adalah “ penjumlahan, perkalian”. “ sama dengan, lebih besar”.

Dari uraian tersebut, jelas bahwa penelaahan matematika tidak sekedar kuantitas, tetapi lebih dititik beratkan kepada hubungan, pola, bentuk, struktur, fakta, konsep, operasi, dan prinsip. Hal ini berarti bahwa matematika itu berkenaan dengan gagasan yang berstruktur yang hubungan-hubungannya diatur secara logis, dimana konsep – konsepnya abstrak dan penalarannya deduktif.¹⁷

¹⁷ Esti Yuli Widayanti, dkk. *Pembelajaran Matematika MI*, (Surabaya : Aprinta, 2009), hlm. Paket 1-6,1-7,1-8.

b. Metode Pembelajaran Matematika

Metode adalah suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai suatu tujuan. Hakikat metode mengajar matematika adalah cara yang teratur yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan. Metode mengajar berbeda dengan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara menyajikan meliputi menguraikan, memberi contoh, dan latihan suatu materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai kompetensi tertentu. Dalam metode pembelajaran digunakan beberapa metode mengajar, sedangkan metode mengajar ada di dalam salah satu komponen rencana pelaksanaan pembelajaran.

Kedudukan metode mengajar tidak kalah pentingnya dengan komponen lain dari pembelajaran matematika seperti pendekatan pembelajaran matematika. Metode mengajar matematika yang efektif, tepat pemilihannya sesuai dengan pokok bahasan matematika tertentu akan meningkatkan daya serap peserta didik dalam belajar matematika. Metode mengajar matematika adalah cara yang dapat digunakan untuk membelajarkan suatu bahan pelajaran yang dalam realisasinya diperlukan satu atau lebih teknik. Setiap metode mempunyai kelebihan, kelemahan, dan teknik

yang disarankan. Tidak ada satupun metode mengajar yang berlaku untuk semua materi pokok bahasan matematika. Sebagai guru matematika kita memerlukan metode mengajar agar mengajar sebagai proses memberi perlakuan kepada peserta didik lebih terarah, teratur dan tidak sembarangan atau asal mengajar saja. Keteraturan dalam mengajar itu diperlukan kalau kita ingin tujuan belajar secara efektif tercapai.

Pembelajaran matematika merupakan proses membangun pemahaman peserta didik tentang fakta, konsep, prinsip, dan skill sesuai dengan kemampuannya. Ketika ingin menerapkan metode pembelajaran matematika dalam rangka menanamkan konsep matematika, ada pengertian yang abstrak pada matematika. Kita dapat mengklasifikasi objek dan kejadian, konsep dan bukan konsep. Suatu konsep dapat ditunjukkan dengan suatu yang konkret dan abstrak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep yaitu kondisi internal dan eksternal. Selain itu, dalam hal ini peserta didik perlu mempelajari konsep melalui definisi, observasi, mendengar, melihat, memegang, mendiskusikan, memikirkan bermacam-macam konsep dan bukan konsep. Pemantapan penguasaan konsep dapat melalui proses persepsi, (tanggapan) abstraksi (daya untuk memperoleh

pengertian dan membedakan satu dengan yang lainnya), dan generalisasi (penggunaan pengertian yang dimiliki).¹⁸

c. Pendekatan dalam Pembelajaran Matematika

Pendekatan pembelajaran merupakan strategi yang dapat memperjelas arah yang ditetapkan sering kali juga disebut juga kebijakan guru atau pengajar agar mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai cara yang ditempuh oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yang direncanakan agar siswa memahami konsep yang sedang dipelajarinya.

Pendidikan materi berkembang dengan pesatnya akibat dari penemuan pendekatan yang terbaik dalam pembelajaran matematika. Perkembangan pendekatan pembelajaran matematika itu dipicu oleh adanya sederatan masalah pada siswa yang berkenaan dengan prestasi belajarnya. Secara garis besar ada dua pendekatan dalam pembelajaran matematika yaitu pendekatan materi dan pendekatan pembelajaran. Pendekatan dalam pembelajaran matematika menurut Erman Suherman dkk ada dua yaitu pendekatan metodologik / *instructional approach* berkenaan dengan

¹⁸ Ali Hamzah & Muhlisrarini, *Perencanaan dan Starategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 257-260

cara siswa mengadaptasi konsep yang disajikan kedalam struktur kognitifnya sesuai dengan cara guru menyajikannya (intuitif, induktif, deduktif, tematik, realistik) dan pendekatan material/ *material approach* yaitu penyajian konsep melalui konsep yang lain.

Pada pendekatan material misalkan guru menjelaskan tentang deret aritmatika menggunakan konsep bilangan bulat, bilangan prima dan sebagainya yakni menerangkan konsep deret menggunakan konsep bilangan. Makna pendekatan materi adalah pembelajaran suatu pokok bahasan matematika tertentu menggunakan materi matematika yang lain.¹⁹

3. Hasil Belajar Matematika

a. Pengertian Hasil Belajar

Makna hasil belajar yaitu perubahan – perubahan yang terjadi pada diri siswa , baik yang menyakut aspek kognitif, afektif , dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Menurut Nawawi dalam K. Brahim yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

¹⁹ Ali Hamzah & Muhlisrarini , *Perencanaan dan Starategi Pembelajaran Matematika* ,hal. 231-232

Secara sederhana , yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajara itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan – tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan , tetapi juga sikap dan ketrampilan²⁰

Dengan mengetahui prestasi belajar siswa dapat diketahui kedudukan anak dalam kelas, apakah anak itu termasuk kelompok anak yang pandai, sedang atau kurang. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi

²⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran*,.....hal. 5-6

pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.²¹

b. Faktor – faktor yang memengaruhi hasil belajar

Menurut teori Gestalt belajar merupakan suatu proses perkembangan, artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini , hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama ,siswa dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual , motivasi, minat, dan kesiapan siswa baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Menurut Wasliman, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik antara berbagai faktor yang memengaruhi baik faktor internal maupun eksternal.

1. **Faktor internal** : faktor yang bersumber dari dalam peserta didik yang memengaruhi

²¹ Muhammad Fathurrohman & Suistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Standart Nasional*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hal. 117

kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2. **Faktor eksternal** : faktor yang berasal dari luar peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kualitas pengajaran disekolah sangat ditentukan oleh guru, sebagaimana dikemukakan oleh Wina Sanjaya, bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Guru dalam prose pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia sekolah dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain. Sebab siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.²²

4. Problematika Pembelajaran Matematika

Tujuan pembelajaran umum matematika adalah supaya siswa mampu dan terampil dalam menggunakan matematika. Untuk mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran matematika tersebut, seorang guru hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membentuk, menemukan, dan

²² Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran*,.....hal. 12- 13

mengembangkan pengetahuannya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget bahwa pengetahuan atau pemahaman siswa itu ditemukan dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa itu sendiri.

Khususnya dalam pembelajaran matematika, proses pembelajaran matematika perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius. Hal ini penting, sebab hasil-hasil penelitian masih menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika di sekolah dasar masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Dalam penelitiannya, Sumarmo dkk. mengemukakan bahwa hasil belajar matematika siswa sekolah dasar belum memuaskan, juga adanya kesulitan belajar yang dihadapi siswa dan kesulitan yang dihadapi guru dalam mengerjakan matematika. Rendahnya prestasi belajar matematika siswa tersebut, tentu banyak faktor yang menyebabkannya. Permasalahan yang klasik dihadapi dalam pembelajaran matematika adalah tentang penerapan metode pembelajaran matematika yang masih terpusat pembelajaran pada guru dan penerapan model pembelajaran konvensional.²³

²³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran*,.....hal. 190 – 192

a. Permasalahan Guru dalam Pembelajaran Matematika

1) Permasalahan Penerapan Metode Pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.²⁴ Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.²⁵

Mengajar yang berhasil menuntut penggunaan metode yang tepat. Setiap guru

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta), hlm. 46

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,hlm. 72

tentu mempunyai metode dan seorang guru yang baik akan memahami dengan baik metode yang digunakannya. Setiap guru dituntut untuk mampu memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran. Namun yang perlu ditekankan bahwa metode apapun yang direncanakan guru hendaknya dapat mengakomodasi secara menyeluruh prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar yaitu berpusat pada siswa (*student centered*), belajar dengan melakukan (*learning by doing*), mengembangkan kemampuan sosial, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, dan mengembangkan kreativitas dan ketrampilan memecahkan.²⁶

- 2) Permasalahan terkait dengan jarangny guru dalam penggunaan media pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi

²⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran*, ..., hlm. 43-44

pelajaran. Kadang - kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal, artinya tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa, lebih parah lagi siswa sebagai penerima pesan salah menangkap isi pesan yang disampaikan. Untuk menghindari semua itu, maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.²⁷

Padahal disaat proses pembelajaran matematika, guru tidak jarang menggunakan media. Pada saat peneliti melakukan observasi, guru hanya menggunakan media – media itu saja. Seperti halnya papan tulis, spidol, dan bolpoin. Bahkan menurut penuturan siswa kelas VD mereka menyatakan bahwa guru jarang menggunakan alat atau media pembelajaran matematika.

Untuk memahami peranan media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar bagi

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group), hal. 162

siswa, Edgar Dale melukisnya dalam sebuah kerucut yang kemudian dinamakan *kerucut pengalaman (cone of experience)*. Kerucut pengalaman Edgar Dale pada saat ini dianut secara luas untuk menentukan alat bantu atau media apa yang sesuai agar siswa memperoleh pengalaman belajar secara mudah. Kerucut pengalaman yang dikemukakan oleh Edgar Dale itu memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses mendengarkan melalui bahasa. Semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran, contohnya melalui pengalaman langsung sebaliknya, semakin abstrak siswa memperoleh pengalaman, contohnya hanya mengandalkan bahasa verbal, maka semakin sedikit yang akan diperoleh siswa.²⁸

b. Permasalahan Siswa dalam Pembelajaran Matematika

Bagi sebagian orang, matematika dianggap sebagai kegiatan yang dilakukan dalam menjumlah,

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,hal 164 – 165

mengurang, dan membagi atau kegiatan yang berkaitan penyelesaian masalah hitungan yang disajikan dalam bentuk soal. Pada hakikatnya meliputi bidang yang lebih luas dari aplikasi angka, matematika juga mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pengukuran, uang, pola, geometri, dan statistik dan pemecahan masalah. Sebagian anak di sekolah dasar mengalami kesulitan belajar matematika, sementara anak yang lainnya belajar matematika dengan mudah tanpa mengalami kesulitan. Bahwa kesulitan yang dialami oleh anak yang berkesulitan matematika adalah sebagai berikut :

1) Kelemahan dalam menghitung

Banyak siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai konsep matematika, tetapi hal ini tidak selalu sama dengan kemampuannya dalam menghitung. Siswa tersebut melakukan kesalahan karena mereka salah membaca simbol - simbol matematika dan mengoperasikan angka secara tidak benar. Siswa tersebut mengalami masalah, khususnya di luar sekolah dasar, dimana siswa sekolah dasar harus melakukan kegiatan yang berkaitan dengan matematika dasar dan harus menentukan jawaban yang benar. Kesalahan

jawaban yang diberikan siswa berujung pada pelayanan remedial, walaupun siswa tersebut memiliki potensi matematika yang baik.

2) Kesulitan dalam mentransfer pengetahuan

Salah satu kesulitan yang dialami oleh siswa yang berkesulitan matematika adalah tidak mampu menghubungkan konsep - konsep matematika dengan kenyataan yang ada. Misalnya, pemahaman siswa konsep segitiga sama kaki belum tentu dapat ditransfer anak dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan segitiga sama kaki seperti mencari luas kertas yang berbentuk segitiga sama kaki.

3) Pemahaman bahasa matematika yang kurang

Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam membuat hubungan-hubungan yang bermakna matematika. Seperti yang terjadi dalam memecahkan masalah hitungan soal yang disajikan dalam bentuk cerita. Pemahaman tentang cerita perlu diterjemahkan kedalam operasi matematika yang bermakna. Masalah ini disebabkan oleh masalah yang berkaitan dengan kemampuan bahasa seperti kemampuan membaca menulis, dan berbicara.

4) Kesulitan dalam persepsi visual

Siswa yang mengalami masalah - masalah persepsi visual akan mengalami kesulitan dalam memvisualisasikan konsep-konsep matematika. Masalah ini dapat diidentifikasi dari kesulitan yang dialami anak dalam menentukan panjang garis yang ditampilkan secara sejajar dalam bentuk yang berbeda. Sebagian konsep matematika membutuhkan kemampuan dalam menggabungkan kemampuan berfikir abstrak dengan kemampuan persepsi visual.²⁹

Selain itu, permasalahan pembelajaran matematika berdasarkan diatas masih terdapat permasalahan yang lain yaitu kesulitan – kesulitan belajar matematika bagi peserta didik. Kesulitan belajar matematika disebut juga diskalkulia. Menurut Lerner ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, yaitu adanya gangguan dalam hubungan keruangan, abnormalitas persepsi visual, asosiasi visual-motor, perseverasi, kesulitan mengenal dan memahami simbol, gangguan penghayatan tubuh, kesulitan dalam bahasa dan membaca, dan

²⁹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar, ...*, hal. 188

performance IQ jauh lebih rendah daripada skor verbal IQ.

a. Gangguan hubungan keruangan

Adanya gangguan dalam memahami konsep-konsep hubungan keruangan dapat mengganggu pemahaman anak tentang sistem bilangan secara keseluruhan. Karena adanya gangguan tersebut anak mungkin tidak mampu merasakan jarak antara angka-angka pada garis bilangan. Untuk mempelajari matematika, anak tidak cukup hanya menguasai konsep hubungan keruangan, tetapi juga berbagai konsep dasar yang lain. Ada empat macam konsep dasar yang harus dikuasai oleh anak pada saat masuk SD. Keempat konsep dasar tersebut adalah konsep keruangan, konsep waktu, konsep kuantitas, dan konsep serbaneka.

b. Abnormalitas Persepsi Visual

Anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan untuk melihat berbagai objek dalam hubungannya dengan kelompok. Kesulitan semacam ini merupakan salah satu gejala adanya abnormalitas persepsi visual. Anak yang memiliki abnormalitas persepsi visual juga sering tidak mampu

membedakan bentuk-bentuk geometri. Suatu bentuk bujur sangkar mungkin dilihat oleh anak sebagai empat garis yang tidak saling terkait, mungkin sebagai segi enam, dan bahkan mungkin tampak sebagai lingkaran. Adanya abnormalitas persepsi visual semacam ini tentu saja dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar matematika, terutama dalam memahami berbagai simbol.

c. Asosiasi Visual - Motor

Anak berkesulitan belajar matematika sering tidak dapat menghitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan bilangannya “ satu, dua, tiga, empat, lima”. Anak mungkin baru memegang benda yang ketiga tetapi telah mengucapkan “ lima ”, atau sebaliknya telah menyentuh benda kelima tetapi baru mengucapkan “ tiga”. Anak - anak semacam ini dapat memberikan kesan mereka hanya menghafal bilangan tanpa memahami maknanya.

d. Perseverasi

Ada anak yang perhatiannya melekat pada suatu objek saja dalam jangka waktu yang relatif lama. Gangguan perhatian semacam itu

disebut perseverasi. Anak demikian mungkin pada mulanya dapat mengerjakan tugas dengan baik, tetapi lama-kelamaan perhatiannya melekat pada suatu objek tertentu.

e. Kesulitan mengenal dan memahami simbol

Anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan dalam mengenal dan menggunakan simbol-simbol matematika seperti $+$, $-$, $=$, $>$, $<$, dan sebagainya. Kesulitan semacam ini dapat disebabkan oleh adanya gangguan memori tetapi juga dapat disebabkan oleh adanya gangguan persepsi visual.

f. Gangguan penghayatan tubuh

Anak berkesulitan belajar matematika sering memperlihatkan adanya gangguan penghayatan tubuh. Anak demikian merasa sulit untuk memahami hubungan bagian-bagian dari tubuhnya sendiri.

g. Kesulitan dalam bahasa dan membaca

Matematika itu sendiri pada hakikatnya adalah simbolis. Oleh karena itu, kesulitan dalam bahasa dapat berpengaruh terhadap kemampuan anak di bidang matematika. Soal matematika yang berbentuk cerita menuntut kemampuan membaca untuk memecahkannya.

Oleh karena itu, anak yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan pula dalam memecahkan soal matematika yang berbentuk cerita tertulis.

- h. Sekor PIQ jauh lebih rendah daripada Sekor VIQ

Hasil tes intelegensi dengan menggunakan WISC menunjukkan bahwa anak berkesulitan belajar matematika memiliki sekor PIQ yang jauh lebih rendah daripada sekor VIQ. Rendahnya sekor PIQ pada anak berkesulitan belajar matematika tampaknya terkait dengan kesulitan memahami konsep keruangan, gangguan persepsi visual, dan adanya gangguan asosiasi visual-motor.³⁰

c. Permasalahan Pembelajaran Matematika

Banyak orang yang memandang Matematika merupakan bidang studi yang paling sulit dibanding pelajaran lainnya. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajari Matematika karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari – hari. Seperti

³⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009),hlm. 259-262

halnya bahasa, membaca dan menulis kesulitan belajar matematika harus segera diatasi sedini mungkin.

Sejalan dengan perkataan Marjohan, Wono Setyabudhi dosen Matematika dari Institut Teknologi Bandung, mengatakan “ Pembelajaran Matematika di Indonesia memang masih menekankan menghafal rumus-rumus dan menghitung. Bahkan , guru pun otoriter dengan keyakinannya pada rumus-rumus atau pengetahuan matematika yang sudah ada”. Dengan pembelajaran seperti ini, memberikan pengaruh terhadap prestasi Matematika siswa Indonesia dikancah Internasional.³¹

Hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) melaporkan bahwa prestasi matematika siswa Indonesia berada di peringkat 38 dari 42 negara peserta. Indonesia hanya mampu meraih skor rata-rata 386 poin dai rata-rata skor Internasional yang mencapai 500 poin. Skor rata-rata siswa Indonesia tertinggal jauh dari Negara-negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand yang masing-masing mendapatkan skor 611, 440,dan 427.³²

³¹ Zakaria Ahmad, *Perbandingan Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP antara yang mendapatkan Pembelajaran dengan menggunakan Strategi Konflik Kognitif Piaget dan Haswah*, Universitas Pendidikan Indonesia.

³² Ina V.S. Mullis, dkk, *TIMSS 2011 International Result In Mathematics*, (Chesnut Hills : Boston College, 2012), hlm. 46

Untuk mempresentasikan rentang kemampuan yang ditunjukkan oleh siswa secara Internasional TIMSS mempunyai empat tingkatan, standar *mahir* adalah 625, standar *tinggi* adalah 550, standar *menengah* 475, dan standar *rendah* adalah 400. Berdasarkan hasil studi TIMSS, maka kemampuan matematika peserta didik Indonesia berada pada kategori rendah, jauh dari kategori mahir (625) , dimana kategori mahir inilah yang ingin dicapai dalam kurikulum pendidikan matematika di sekolah.

Hasil TIMSS yang rendah ini menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia belum terbiasa menghadapi soal-soal yang membutuhkan kemampuan tingkat tinggi seperti karakteristik soal TIMSS yang substansinya kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi, dan kreativitas dalam menyelesaikannya dan masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Hasil dari survey TIMSS tersebut juga merujuk pada suatu kesimpulan bahwa prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang.

Disisi lain hasil penelitian yang dilakukan oleh Reid mengemukakan bahwa karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar matematika ditandai oleh ketidakmampuannya dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan aspek – aspek berikut ini :

1. Mengalami kesulitan dalam pemahaman terhadap proses pengelompokan (*grouping process*)
2. Mengalami kesulitan dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan, atau ribuan dalam operasi hitung (menambah dan mengurangi)
3. Kesulitan dalam persepsi visual dan persepsi auditori, meliputi
 - a) *Figure ground*,
 - b) Tidak dapat memahami adanya proses pengurangan dalam operasi pembagian,
 - c) Mengalami kesulitan dalam memahami angka multidigit,
 - d) Diskriminasi : (sukar membedakan angka 8 dan angka 3, sukar membedakan angka 2 dan angka 5, sukar membedakan symbol-simbol operasi hitung).
 - e) *Reversal* : menukar atau memutar baik tempat digit angka 213 menjadi 231, mengalami kesulitan dalam *regrouping*
 - f) *Spatial* : mengalami menulis decimal, mengalami kesulitan dengan bilangan ordinal, mengalami kesukaran dalam pecahan, mengalami kesukaran dalam membedakan bentuk
 - g) Memori : memori jangka pendek yaitu mengalami kesukaran dalam mengingat informasi yang baru disajikan. Memori jangka panjang yaitu mengalami

kesukaran dalam mengingat fakta dan proses dalam waktu lama.

h) Urutan : mengalami kesukaran dalam menunjukkan waktu, mengalami kesukaran dalam operasi pembagian, mengalami kesukaran dalam operasi penjumlahan, mengalami kesukaran dalam operasi perkalian.

i) *Interratif closure* : mengalami kesukaran dalam menghitung pola dalam satu rangkaian urutan, mengalami kesukaran dalam memahami peminjaman dan penambahan yang disisipkan dalam operasi pengurangan dan penjumlahan.

j) Abtraksi : mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah , mengalami kesulitan dalam membandingkan bilangan dengan simbolnya, mengalami kesukaran dalam konsep desimal, mengalami kesukaran dalam memahami pola hitung.³³

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam kajian pustaka ini peneliti menelaah beberapa skripsi dari penelitian terdahulu, antara lain:

³³ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar*,.....hal. 186-188

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yunus, 2015 dengan judul “ Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Materi Pokok Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan melalui metode Inquiry Siswa Kelas V MI Ma’arif Selak, Pabelan, Mungkid, Magelang, Daerah Istimewa Yogyakarta.” Pada skripsi ini menjelaskan tentang masih rendahnya pencapaian hasil nilai mata pelajaran matematika pada MI Ma’arif Selak, Pabelan, Mungkid, Magelang, Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini terlihat dari hasil nilai rata-rata ulangan harian semester satu tahun pelajaran 2014/2015 siswa kelas V untuk mata pelajaran matematika KKM 65 adalah 53,20 dengan ketuntasan belajar dengan sebesar 21,43%. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua kali siklus. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam dua kali siklus maka dapat dilihat hasil prestasi siswa kelas V MI Ma’arif Selak, dalam bentuk nilai dengan rata-rata kelas 64,29 dengan ketuntasan belajar sebesar 42,86%, dengan pertimbangan belum tercapainya ketuntasan belajar 75%, maka dilanjutkan dengan tindakan siklus dua dengan perolehan nilai rata-rata kelas 72,86 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 92,86%.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Sukir (133911213) dengan judul “Cooperative Learning tipe Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar matematika materi menghitung

luas segi banyak kelas VI MI Raudlatussibyan Sampang Demak Tahun Pelajaran 2014 / 2015.” Pada skripsi ini menjelaskan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI MI Raudlatussibyan Sampang Demak pada materi menghitung luas segi banyak. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) pada peserta didik kelas VI MI Raudlatussibyan Sampang Demak, yang mampu meningkatkan hasil belajar dengan ditunjukkan adanya perubahan dalam proses pembelajaran yaitu kesiapan dan keaktifan pada saat proses pembelajaran, juga ditunjukkan adanya peningkatan nilai skor tes akhir dari masing-masing siklus dengan melibatkan komponen-komponen jigsaw dengan nilai rata-rata hasil belajar pada pra siklus mencapai 66,25 dan persentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 70,83% , naik pada siklus I menjadi 76,67 dan ketuntasan klasikal 83,33%, naik lagi pada siklus II menjadi 90 dan ketuntasan klasikal menjadi 91,67%.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Etik Faridatul Kumala (113911218) dengan judul “ Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dengan Penerapan Model Teams Games Tournament (TGT) Materi Operasi Hitung Bilangan Kelas V MI Miftahul Huda Sumberejo Kabupaten

Semarang TH . 2014” . Pada skripsi ini menjelaskan tentang penerapan model pembelajaran TGT pada siswa kelas MI Miftahul Huda Sumburejo 01 Kabupaten Semarang yang menunjukkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 32,3% dengan nilai rata-rata 54,71 pada prasiklus menjadi 71% dengan nilai rata-rata kelas 69,8 pada siklus I, serta 90,3% dengan rata-rata 72,4 pada siklus II.

Berdasarkan pada kajian diatas, hampir terdapat kesamaan antara penelitian yang peneliti akan lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yakni berkaitan tentang pembelajaran Matematika. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah waktu dan tempat, selain itu jenis penelitian terdahulu yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang berbeda dengan penelitian kualitatif lapangan .

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal , antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa.³⁴ Sedangkan matematika merupakan ilmu pengetahuan yang

³⁴ Amin Suyitno, *Dasar-dasar dan proses pembelajaran matematika I* (Semarang : UNNES , 2006), hlm. 28

diperoleh dengan bernalar yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya dengan lambang-lambang atau simbol dan memiliki arti serta dapat digunakan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan bilangan.

Tujuan pembelajaran umum matematika adalah supaya siswa mampu dan terampil dalam menggunakan matematika. Untuk mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran matematika tersebut, seorang guru hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membentuk, menemukan, dan mengembangkan pengetahuannya.

Khususnya dalam pembelajaran matematika, proses pembelajaran matematika perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius. Hal ini penting, sebab hasil-hasil penelitian masih menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika di sekolah dasar masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Dalam penelitiannya, Sumarmo dkk. (1999) mengemukakan bahwa hasil belajar matematika siswa sekolah dasar belum memuaskan, juga adanya kesulitan belajar yang dihadapi siswa dan kesulitan yang dihadapi guru dalam mengerjakan matematika.

Problematika ataupun kesulitan pembelajaran matematika itu sendiri, di kelas VD SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang yaitu problem yang dialami oleh siswa dan terutama guru yang mengajar di sekolah tersebut.

Problematika yang di alami oleh guru pastinya berbeda dibanding guru-guru lain yang mengajar di kelas yang lain pula. Karakteristik yang berbeda diantaranya peserta didik dan juga kemampuan guru yang juga beragam membuat permasalahan yang dialami juga berbeda-beda. Kemudian solusi yang dapat dijadikan pemecahan masalah dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pastinya banyak sekali. Dengan masalah yang berbeda-beda maka menjadikan solusi dalam mengatasinya juga berbeda-beda tergantung seberapa besar masalah yang dihadapi. Kedua hal tersebut itulah yang kemudian menjadi fokus masalah penelitian yang akan peneliti laksanakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yaitu suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, mempunyai langkah- langkah yang sistematis (Neolaka 1986 : 29). Metode juga berarti cara yang akan ditempuh untuk lebih mendalami studi. Jadi , metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu bersifat rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2013: 2).¹

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2013 : 7), penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam yaitu sebuah data yang mengandung kegunaan tinggi atau bermakna.² Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang, sebagaimana dirasakan orang-orang bersangkutan. Pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam (dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka) dianggap metode yang potensial untuk tujuan tersebut. Oleh karena itu, salah satu ciri

¹ Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 2

² Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik*, hlm. 181

penelitian kualitatif adalah bahwa tidak ada hipotesis yang spesifik pada saat penelitian dimulai, hipotesis justru dibangun selama tahap - tahap penelitian, setelah diuji atau dikonfrontasikan dengan data yang diperoleh peneliti selama penelitian tersebut. Sebagaimana umumnya penelitian kualitatif, penelitian berdasarkan perspektif interaksionis simbolik bersifat induktif, dimana berangkat dari kasus – kasus bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan atau perilaku subjek penelitian atau situasi lapangan penelitian) untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip, proposisi, atau definisi yang bersifat umum.³

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Hidayatullah Semarang yang terletak di jalan durian selatan 1/6 Sronдол Wetan Banyumanik Semarang selain strategis dan mudah dijangkau dari berbagai arah. Seperti MI pada umumnya pendidikan di SD Islam Hidayatullah Semarang ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas I sampai kelas VI. SD Islam Hidayatullah Semarang dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Pihak sekolah, utamanya kepala sekolah, waka kurikulum, wali kelas VD, dan kelas VD SD Islam Hidayatullah sangat mendukung dilaksanakannya penelitian mengenai problematika pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran matematika.

³ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 156

2. Adanya problematika yang dihadapi siswa dan guru dalam pembelajaran matematika di kelas VD SD Islam Hidayatullah Semarang.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 - 29 bulan Februari 2016. Adapun untuk melaksanakan penelitian ini peneliti melakukan beberapa kegiatan, diantaranya :

1. Melakukan permohonan izin penelitian kepada kepala sekolah,
2. Melakukan observasi bertujuan untuk mencari gambaran umum dan khusus tentang obyek yang akan diteliti,
3. Mengumpulkan data angket, wawancara dan dokumentasi yang diperlukan,
4. Melakukan analisis data.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VD SD Islam Hidayatullah Semarang. Jumlah siswa 35 orang, yang terdiri dari 13 siswa perempuan dan 22 siswa laki-laki.

D. Sumber Data

Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J.Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto sumber data dalam penelitian

⁴ Lexy J.Moleong , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya , 2009), hlm. 157

adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵ Dalam hal ini, sumber data penelitian terbagi dalam dua kelompok yaitu :

- a. **Data Primer**, menurut Sugiyono yang dikutip oleh Rinesti Witasari yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VD dan pengajar mata pelajaran Matematika di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang.
- b. **Data Sekunder**, menurut Sugiyono yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen dan buku-buku karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian ini yang berfungsi sebagai sumber data penunjang.

E. Fokus Penelitian

Fokus adalah permasalahan yang akan dibahas atau diuji. Dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada problematika pembelajaran matematika siswa kelas VD SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang. Peneliti juga membatasi masalah yang diteliti yaitu :

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 172

⁶ Rinesti Witasari “ Problematika pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah (M.I) Ma’arif Krakal Kebumen Tahun 2013/2014”, skripsi Rinesti Witasari, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014)

- a. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Siswa kelas VD SD Islam Hidayatullah Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016
- b. Problematika Pembelajaran Matematika Siswa kelas VD SD Islam Hidayatullah Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016

F. Teknik Pengumpulan Data

1) Pengamatan (observasi)

Sebagai metode ilmiah, observasi dapat diartikan sebagai “ pengamatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap subyek dengan menggunakan seluruh alat inderanya”.⁷ Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dsb. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi non partisipatif (*non participatory observation*) pengamat

⁷ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Suatu Tindakan Dasar* , (Surabaya : Sie Surabaya, 2000), cet.4, hlm. 40

tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.⁸

Observasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terkait problematika pembelajaran Matematika kelas VD di SD Islam Hidayatullah.

2) **Dokumentasi**

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁹ Dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mengetahui daftar nama peserta didik kelas VD dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pembelajaran Matematika SD Islam Hidayatullah Semarang.

3) **Wawancara**

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan,

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya : 2011), hlm. 220

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.....*, hlm. 274

berdasarkan tujuan tertentu.¹⁰ Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Sebelum melaksanakan wawancara para peneliti menetapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian.¹¹

4) Angket

Menurut pengertiannya, angket adalah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (responden), dan cara menjawab juga dilakukan dengan tertulis. Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respons sesuai dengan

¹⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 181

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 216

permintaan pengguna. Orang yang diharapkan memberikan respons ini disebut responden. Menurut cara memberikan respons, angket dibedakan menjadi dua jenis yaitu angket terbuka dan angket tertutup.

a. **Angket terbuka** adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya. Angket terbuka digunakan apabila peneliti belum dapat memperkirakan atau menduga kemungkinan alternatif jawaban yang ada pada responden.

b. **Angket tertutup** adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan centang pada kolom atau tempat yang sesuai.¹²

G. Uji Keabsahan Data

Untuk menghindari kekeliruan data yang telah terkumpul perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Terdapat 4 kriteria yang digunakan yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*), dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan teman sejawat (Moleong, 2013 : 324).

¹² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), hlm.100-103

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu / sumber lain namanya adalah *triangulasi*.¹³

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁴

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara menganalisis data yang diperoleh selama peneliti mengadakan penelitian sehingga akan diketahui kebenaran atas suatu permasalahan. Untuk penelitian tindakan kelas analisis data tidak dilaksanakan pada kahir penelitian, namun dilakukan sepanjang proses penelitian. Data yang terkumpul akan mempunyai arti jika dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Menurut Sugiyono, analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu statistik hasil penelitian, tetapi tidak untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (generalisasi / inferensi).¹⁵ Statistik deskriptif digunakan untuk

¹³ Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik*,..... hlm. 179

¹⁴ Lexy J.Moleong , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya , 2009),hal. 330

¹⁵ Sugiyono , *Statistik Untuk Penelitian*,.... hlm. 21

mengolah karakteristik data yang berkaitan dengan menjumlah, merata-rata, mencari prosentase serta menyajikan data yang menarik, mudah diacak, dan diikuti alur berpikirnya, misalnya bentuk grafik dan tabel.¹⁶

Jadi, data penelitian yang berupa nilai ulangan peserta didik diolah dengan mencari rata-rata dan prosentase ketuntasan, kemudian disajikan dalam tabel, kemudian divisualisasikan dalam bentuk diagram.

Untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi, maka penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan dan mempresentasikan data secara sistematis, ringkas dan sederhana tentang pengelolaan kelas dalam rangka mengefektifkan pembelajaran siswa, sehingga lebih mudah dipahami oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Mendeskripsikan data kualitatif adalah dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Reduksi Data.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, dkk., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,hlm. 131-132

Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik atau diverifikasi. Data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

b. *Display* data atau Penyajian Data.

Yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu bisa juga berupa matriks, grafik, networks dan chart. Dengan alasan supaya peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data,¹⁷serta untuk memudahkan peneliti

¹⁷ Nasution,S., *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: TARSITO, 1988), hlm. 129.

dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.¹⁸

c. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi.

Yaitu merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.¹⁹

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hlm. 95

¹⁹ Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: TARSITO, 1988), hlm. 130

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD Islam Hidayatullah Semarang, berdasarkan hasil uraian dan analisa data yang peneliti peroleh melalui wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi, maka didapat kesimpulan problematika pembelajaran matematika di SD Islam Hidayatullah Semarang sebagai berikut ; dari sudut pandang siswa didapat bahwa siswa masih kesulitan dalam menghitung, pemahaman bahasa matematika yang kurang, kesulitan dalam persepsi visual dan persepsi auditori, minat dan motivasi siswa kelas VD yang masih kurang terhadap pelajaran matematika. Sedangkan sudut pandang guru dan kepala sekolah didapat bahwasanya Guru kurang / jarang menggunakan alat / media pembelajaran, dan kurang menggunakan metode yang inovatif dan bervariasi.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang problematika pembelajaran matematika di kelas VD SD Islam Hidayatullah Semarang, maka peneliti memberikan beberapa saran berikut:

1. Kepada Pihak Sekolah, hendaknya menyediakan media pembelajaran secara lengkap baik berupa media sederhana maupun media yang sudah berbasis komputer karena untuk menunjang pencapaian prestasi belajar siswa dan

melengkapi sarana dan prasarana pendidikan termasuk laboratorium matematika agar siswa dapat belajar khususnya matematika dengan optimal, mendorong guru kelas terutama dalam mengajar mata pelajaran untuk lebih profesional dibidangnya, menjalin hubungan dengan berbagai pihak untuk pengadaan buku teks.

2. Bagi Guru, hendaknya kreatif dan berani mencoba untuk menerapkan metode-metode yang berprinsip PAIKEM, membiasakan diri untuk membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) ketika setiap kali guru hendak mengajar agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal dan dalam proses pembelajaran hendaknya lebih memperhatikan keadaan kesiapan dan konsentrasi siswa, agar lebih terfokus pada materi waktu kegiatan belajar sedang berlangsung. Dan guru hendaknya memberi motivasi kepada siswa agar tumbuh keberaniannya dalam mengikuti contoh yang diberikan oleh guru, ketika siswa tampil di depan kelas, serta siswa harus diaktifkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh.
3. Bagi Siswa, supaya lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran matematika dan tekun dalam belajar matematika dan lebih banyak berlatih menghitung serta berlatih mengerjakan soal cerita matematika untuk dapat meningkatkan kemahiran dalam matematika.

4. Bagi Orang Tua, agar selalu membimbing, memberi perhatian dan mengawasi anak mereka untuk lebih giat belajar matematika , bukan hanya diserahkan kepada sekolah tetapi orang tua juga ikut mengontrol belajar anak tersebut.
5. Upaya - upaya untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran matematika

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran matematika di SD Islam Hidayatullah adalah sebagai berikut: a) Guru kelas VD SD Islam Hidayatullah mengidentifikasi dan mengklasifikasi kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika dengan klasifikasi baik, sedang dan kurang, sehingga dalam penanganannya dalam pembelajaran terdapat jam tambahan berbeda sesuai tingkat kemampuan mereka. b) Selalu memberi motivasi, arahan, dan pujian kepada siswa sebelum dan sesudah pelajaran, untuk selalu berlatih, tidak putus asa, dan ilmu yang akan diperoleh akan sangat berharga sebagai bekal hidup di masyarakat dan bekal ibadah kepada Allah SWT. c) Problem hubungan timbal balik dalam pembelajaran guru berupaya memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberi pertanyaan tentang materi pelajaran, baik ditengah-tengah pembelajaran maupun sesudah materi selesai diajarkan. d) Persoalan ketidakfahaman siswa menerima pelajaran matematika, guru berupaya memberi penjelasan secara mendalam

dan mengulang-ulang materi sampai betul-betul faham kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil ‘alaamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan pertolongan-Nya, saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini walaupun dengan banyak hambatan, rintangan, dan cobaan namun semua dapat terlewati berkat do’a dari orang-orang terdekat, juga kesungguhan saya untuk menyelesaikannya.

Saya sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak sekali kekurangan dan kesalahan, hal ini karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang saya miliki. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan karya ilmiah selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi saya khususnya, dan pembaca pada umumnya dan serta lembaga pendidikan yang terkait. Amin ya Robbal ‘Alamiin.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

Penelitian ini menyajikan hasil penelitian yang dilakukan di SD Islam Hidayatullah Semarang, yang penyajiannya meliputi : problematika pembelajaran matematika. Problematika pembelajaran matematika berisi tentang temuan-temuan kasus berdasarkan dari paparan data hasil penelitian di SD Islam Hidayatullah Semarang. Upaya mengatasi problematika berisi tentang usaha guru dan madrasah baik yang masih berupa program maupun sudah dilaksanakan untuk memperbaiki pembelajaran dan hasil belajar matematika di SD Islam Hidayatullah Semarang.

A. Profil Lembaga

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Hidayatullah Semarang, yaitu pada siswa dan guru kelas VD pada sekolah tersebut. Adapun yang akan diteliti adalah problematika pembelajaran matematika kelas V SD Islam Hidayatullah Semarang. Oleh karena itu untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang obyek penelitian, peneliti akan mendriskripsikan SD Islam Hidayatullah Semarang secara keseluruhan.

1. Tinjauan Historis SD Islam Hidayatullah

a. Yayasan Abul Yatama

Yayasan Abu Yatama didirikan di Semarang pada tanggal 23 Juni 1984 berdasar Islam dan bercirikan ahlussunnah wal jama'ah. Yayasan Abul Yatama didirikan dengan maksud untuk:

- 1) Memberikan beasiswa pendidikan kepada anak-anak dari keluarga kurang mampu terutama yatim mulai tingkat TK sampai dengan perguruan tinggi.
- 2) Memberikan bantuan sosial kepada kaum dhu'afa, terutama para janda.
- 3) Menyebarluaskan pendidikan dan ajaran Islam yang dijiwai oleh iman dan taqwa.

b. Visi Yayasan

- 1) Memadukan Dzikir, fikir dan ikhtiar
- 2) Menyemai Benih insan khoirul ummah

c. Misi Yayasan

- 1) Memberikan fasilitas yang memadai bagi usaha perkembangan manusia (guru, siswa, tenaga administrasi, pengurus yayasan) sebagai bekal pengalaman ajaran agama Islam, khususnya dalam hal keimanan, ketaqwaan dan ikhtiar yang

mendasari penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS).

- 2) Meningkatkan pengetahuan dan kreativitas sehingga mencapai derajat pengetahuan yang tinggi dan dapat membentuk manusia (guru, siswa, karyawan) yang unggul, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT yang selalu berorientasi kepadaNya (Allah Centris).
- 3) Mendorong kebersamaan antara masyarakat, orangtua, murid, siswa, pengurus, guru dan karyawan.
- 4) Mendorong perbaikan berkelanjutan sebagai manifestasi dan pengalaman Iman, Taqwa, penguasaan IPTEKS, dan ikhtiar sehingga menjadi pelopor dalam berbagai bidang.

Dalam mencapai tujuan tersebut diatas yayasan mendirikan lembaga baik formal maupun non formal dan usaha-usaha lain untuk mendukung maksud dan tujuan diatas. Saat ini yayasan Abul yatama diketuai oleh : H. Umar Toha,M.Ba,M.Sc. Lembaga Pendidikan Islam Hidayatullah menerapkan konsep berkelanjutan, konsep ini diwujudkan dalam tahap-tahap pendidikan yang ada sekarang ini, yakni:

- 1) Pada jenjang TK dan SD diprioritaskan pada penguasaan pengetahuan dan menumbuhkan kembangkan motivasi.
- 2) Pada jenjang SMP dan SMA diprioritaskan pada proses pembentukan skill dan melibatkan, pembiasaan dalam mengaplikasikan ilmunya.

Kabid dikdasmen LPIH membawahi 4 jenjang pendidikan sekolah yaitu:

- 1) Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak (KB-TKIH)
- 2) Sekolah Dasar (SDIH)
- 3) Sekolah Menengah Pertama (SMPIH)
- 4) Sekolah Menengah Atas (SMAIH)

d. Visi LPI Hidayatullah

- 1) Memadukan Dzikir, fikir dan ikhtiar
- 2) Menyemai Benih insan khoirul ummah

e. Misi LPI Hidayatullah

- 1) Memberikan bekal iman dan taqwa
- 2) Menciptakan lingkungan pendidikan kondusif
- 3) Mengoptimalkan kemampuan akademik
- 4) Menumbuhkan etos kerja/ikhtiar
- 5) Kompetensi lulusan
- 6) Istiqomah dalam ibadah
- 7) Tartil dalam membaca Al- Qur'an

- 8) Hafal Juz Amma
- 9) Hafal hadits dan doa-doa harian
- 10) Berbakti pada orang tua
- 11) Berperilaku baik
- 12) Disiplin dan bertanggung jawab
- 13) Bersemangat juang
- 14) Memiliki budaya bersih dan sehat
- 15) *Mastery learning.*

2. Tinjauan Geografis SD Islam Hidayatullah Semarang

SD Islam Hidayatullah yang terletak di jalan durian selatan 1/6 Srandol Wetan Banyumanik Semarang selain strategis dan mudah dijangkau dari berbagai arah juga memiliki banyak kelebihan dan prestasi. Setiap tahunnya SD Islam Hidayatullah selalu mengirimkan siswa yang berprestasi ke tingkat Kecamatan maupun tingkat Kota Semarang terutama pada ajang lomba MAPSI. Hal ini menunjukkan bahwa SD Islam Hidayatullah mampu menjadikan Sekolah Dasar Islam yang unggul berbasis dakwah.

Standar mutu lulusan SD Islam Hidayatullah Semarang Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islami, SD Islam Hidayatullah memiliki kriteria standar mutu lulusan:

- a) Tartil membaca Al-Qur'an
- b) Hafal Al-Qur'an Juz ke-30 (Juz'Amma)
- c) Tertib dalam shalat
- d) Berbakti kepada orangtua dan keluarga
- e) Tuntas belajar pada semua mata pelajaran
- f) Gemar membaca
- g) Cakap dalam komunikasi
- h) Amanah dan bertanggung jawab
- i) Disiplin
- j) Mandiri dan percaya diri
- k) Bersahaja dan rendah hati
- l) Berbudaya bersih dan sehat.

Visi SD Islam Hidayatullah :

- 1. Memadukan dzikir, fikir, ikhtiar
- 2. Menyemai benih insan khoiru ummah

Misi SD Islam Hidayatullah :

- 1. Menjadi sekolah dasar Islam unggul berbasis dakwah
- 2. Menjadi sekolah dasar Islam rujukan.

Kurikulum yang Diselenggarakan di SD Islam Hidayatullah Semarang :

SD Islam Hidayatullah merupakan yayasan pendidikan formal yang berkembang dengan perpaduan kurikulum umum dan berorientasi keagamaan dan sekolah

internasional. Untuk itu, SD Islam Hidayatullah menggunakan 4 kurikulum dasar yang dipadukan. Berikut rincian secara jelas.

1. Kurikulum Umum (Departemen Pendidikan)

Disesuaikan dengan peraturan Kementerian Pendidikan Nasional Negara Indonesia menggunakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

2. Kurikulum Agama (Departemen Agama)

Karena SD Islam Hdayatullah merupakan sekolah yang berorientasi pada keagamaan, maka sekolah inimenggunakan kurikulum agama dengan pembagian sebagai berikut.

- a. kelas 1 dan 2 menggunakan PAI, meliputi : akidah, fikih, Al-Qur'an
- b. kelas 3 menggunakan PAI, meliputi : akidah, fikih, Al-Qur'an, SKI
- c. kelas 4, 5, dan 6 menggunakan PAI, meliputi : akidah, fikih, Al-Qur'an, SKI, dan Bahasa Arab.

3. BAQ (Baca Al-Qur'an)

Menggunakan metode UMMI yang berasal dari KPI Surabaya. Metode UMMI merupakan salah satu metode baca tartil dan cepat.

4. Kurikulum Cambridge

Selain itu, sekolah ini juga menggunakan kurikulum internasional karena SD Islam Hidayatullah bekerja sama dengan Al-Irsyad Singapura untuk menuju sekolah islam internasional.¹

B. Deskripsi Data

Data yang diambil dari informan, dalam bentuk wawancara dan angket yang digunakan oleh peneliti ada pada lampiran - lampiran.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, wawancara dengan siswa kelas VD SD islam Hidayatullah yang meliputi siswa dari beberapa daerah di Semarang. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas VD dan juga kepala sekolah SD islam Hidayatullah Semarang. Dan wawancara dengan kepala sekolah, dimana hasil yang diperoleh sebagaimana wawancara terhadap tercantum pada lampiran 2, 3, dan 4.

Penelitian ini tentang problematika pada pembelajaran matematika telah penulis lakukan dengan mengambil 35 responden dari kelas VD SD Islam Hidayatullah Semarang. Penulis melakukan wawancara kepada 35 responden dengan kategori pertanyaan yaitu pelaksanaan pembelajaran matematika dan problematika pembelajaran matematika yang

¹ Arsip data SD Islam Hidayatullah Semarang

berarti bahwa penulis ingin mengetahui lebih mendalam mengenai problematika atau permasalahan - permasalahan yang dirasakan siswa maupun guru .

Penulis menyusun dan merangkum dari jawaban - jawaban mereka kedalam teks yang mudah dipahami penulis maupun pembaca. Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.

Adapun responden memiliki jawaban yang beragam atau variatif. Dari 35 responden, penulis memilih 3 siswa kelas VD terdiri dari siswa dengan prestasi tinggi, sedang dan rendah, sehingga didapatkan hasil yang bermacam – macam. Adapun hasil jawaban wawancara dengan sebagai berikut :

a. Siswa dengan indeks prestasi tinggi

Nama : **E.A.V**

Kelas : **VD**

Alamat : **Jl. Spondol Asri, Blok H No. 5**

Pertanyaan :

1. Peneliti 1: Apakah kamu menyukai pelajaran matematika ? kenapa kamu suka sama matematika ?

EAV 1 : Sangat suka, karena bisa melatih logika, kreatif, dan bisa berhitung.

2. Peneliti 2 : Menurut kamu, apakah pelajaran matematika mudah atau sulit ?

EAV 2 : Mudah

3. Peneliti 3 : Menurut kamu, bagaimana suasana pembelajaran matematika dikelas? Menyenangkan atau membosankan ?

EAV 3 : Kadang – kadang menyenangkan dan juga ramai.

4. Peneliti 4 : Menurut kamu, bagaimana cara guru mengajar matematika di kelas ? apakah sangat jelas dan memahamkan / cukup jelas / kurang jelas dan memahami ?

EAV 4 : Jelas dan bisa dimengerti, simple.

5. Peneliti 5 : Menurut kamu, apakah Guru menggunakan alat / media dalam pembelajaran matematika ?

EAV 5 : Seringnya papan tulis.

6. Peneliti 6 : Menurut kamu , apakah guru menguasai setiap materi matematika yang disampaikan ?

EAV 6 : Iya, menguasai baik.

7. Peneliti 7 : Menurut kamu, apakah guru matematika mengajar dengan metode yang tepat / cocok, sehingga mempermudah siswa memahami materi ?

EAV 7 : Iya.

8. Peneliti 8 : Apakah Guru matematika mendorong siswa untuk aktif ataupun bertanya dalam kegiatan belajar mengajar ?

EAV 8 : Iya.

9. Peneliti 9 : Apakah Guru matematika mengadakan diskusi atau tanya jawab dengan siswa ?

EAV 9 : Iya.

10. Peneliti 10 : Apakah kamu bertanya saat belum paham terhadap materi yang telah diajarkan guru ?

EAV 10 : Tidak sering, tetapi pernah bertanya.

b. Siswa dengan indeks prestasi sedang

Nama : AKR.

Kelas : VD

Alamat : Perum. Sronol Bumi Indah, Blok U No.

6

Pertanyaan :

1. Peneliti 1 : Apakah kamu menyukai pelajaran matematika ?

AKR 1 : Biasa saja

2. Peneliti 2 : Menurut kamu, apakah pelajaran matematika mudah atau sulit ?

AKR 2 : Sedang – sedang saja.

3. Peneliti 3 : Menurut kamu, bagaimana suasana pembelajaran matematika dikelas? Menyenangkan atau membosankan ?

AKR 3 : Membosankan

4. Peneliti 4 : Menurut kamu, bagaimana cara guru mengajar matematika di kelas ? apakah sangat jelas dan memahamkan / cukup jelas / kurang jelas dan memahami ?

AKR 4 : Jelas

5. Peneliti 5: Menurut kamu, apakah Guru menggunakan alat / media dalam pembelajaran matematika ?

AKR 5 : Tidak , kecuali papan tulis.

6. Peneliti 6 : Menurut kamu , apakah guru menguasai setiap materi matematika yang disampaikannya ?

AKR 6 : Iya, menguasai .

7. Peneliti 7 : Menurut kamu, apakah guru matematika mengajar dengan metode yang tepat / cocok , sehingga mempermudah siswa memahami materi ?

AKR 7 : Iya, ceramah dan tanya jawab.

8. Peneliti 8 : Apakah Guru matematika mendorong siswa untuk aktif ataupun bertanya dalam kegiatan belajar mengajar ?

AKR 8 : Iya

9. Peneliti 9 : Apakah Guru matematika mengadakan diskusi atau tanya jawab dengan siswa ?

AKR 9 : Jarang

10. Peneliti 10 : Apakah kamu bertanya saat belum paham terhadap materi yang telah diajarkan guru ? kenapa ?

AKR 10 : Tidak pernah, karena ketika menerangkan sudah jelas jadi tidak tanya.

c. Siswa dengan indeks prestasi rendah

Nama : ABP.

Kelas : VD

Alamat : Villa Mulawarman No. 23

Pertanyaan :

1. Peneliti 1 : Apakah kamu menyukai pelajaran matematika ?

ABP 1 : Cukup suka

2. Peneliti 2 : Menurut kamu, apakah pelajaran matematika mudah atau sulit ? kalau sulit dibagian mana ?

ABP 2 : cukup sulit, cara mengerjakan soal matematika.

3. Peneliti 3 : Menurut kamu, bagaimana suasana pembelajaran matematika dikelas? Menyenangkan atau membosankan ?

ABP 3 : Biasa saja.

4. Peneliti 4 : Menurut kamu, bagaimana cara guru mengajar matematika di kelas ? apakah sangat jelas dan memahamkan / cukup jelas / kurang jelas dan memahami ?

ABP 4 : Jelas

5. Peneliti 5: Menurut kamu, apakah Guru menggunakan alat / media dalam pembelajaran matematika ?

ABP 5 : Tidak, seringnya pakai papan tulis.

6. Peneliti 6 : Menurut kamu , apakah guru menguasai setiap materi matematika yang disampaikannya ?

ABP 6 : Menguasai dan menyampaikan dengan baik.

7. Peneliti 7 : Menurut kamu, apakah guru matematika mengajar dengan metode yang tepat / cocok, sehingga mempermudah siswa memahami materi ?

ABP 7 : Tepat , ceramah.

8. Peneliti 8 : Apakah Guru matematika mendorong siswa untuk aktif ataupun bertanya dalam kegiatan belajar mengajar ?

ABP 8 : Iya, mendorong aktif.

9. Peneliti 9 : Apakah Guru matematika mengadakan diskusi atau tanya jawab dengan siswa ?

ABP 9 : Jarang

10. Peneliti 10 : Apakah kamu bertanya saat belum paham terhadap materi yang telah diajarkan guru ?

ABP 10 : Jarang

Dari hasil wawancara dengan beberapa dapat disimpulkan bahwasanya siswa kelas VD masih mengalami kesulitan belajar terhadap pelajaran matematika. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa mengalami problem pembelajaran matematika dengan perbedaan yang ada. Beberapa ada yang menyatakan kesulitan dalam mengerjakan soal menghitung seperti penuturan siswi VD SRR yang menyatakan sulit berhitung dengan angka yang banyak. Selain kesulitan menghitung terdapat kesulitan dalam soal cerita, dimana apabila terdapat soal cerita terkadang siswa merasa kesulitan bahkan apabila kemampuan bahasa matematika siswa yang kurang maka yang terjadi siswa akan kesulitan dalam memecahkan soal dalam bentuk cerita. Disamping soal cerita, terdapat siswa

yang kesulitan dalam memecahkan soal pecahan, hal ini kesulitan siswa terutama dalam perkalian maupun pembagian soal matematika. Selain itu, minat siswa juga kurang dengan jawaban mereka yang mengatakan matematika pelajaran yang sulit.

Selain itu, hasil wawancara dengan siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru atau wali kelas VD SD Islam Hidayatullah Semarang. Hasil wawancara sebagai berikut :

Nama Responden : SM

N I C : B.588.0796.054

Pertanyaan :

1. Peneliti 1 : Apakah Bapak / Ibu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sendiri atau tidak ?

SM 1 : membuat sendiri,tetapi bukan RPP melainkan *lesson plan* yaitu rancangan pembelajaran yang lebih praktis dan simple dibandingkan RPP.

2. Peneliti 2 : Apakah Bapak / Ibu dalam mengajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran di RPP ?

SM 2 : mengajar sesuai dengan langkah pembelajaran didalam *lesson plan*, bukan RPP. Kalau RPP pada kurikulum KTSP, sedangkan *Lesson plan* pada kurikulum Cambridge yang mengacu kurikulum

internasional Al-Irsyad Singapura. Dikarenakan pada lesson plan terdapat point-point yang akan dicapai dalam proses pembelajarannya, tapi diupayakan sesuai dengan apa yang akan dicapai.

3. Peneliti 3 : Bagaimana proses pembelajaran matematika di kelas VD SD Islam Hidayatullah dilaksanakan?

SM 3 : untuk proses pembelajaran matematika di kelas VD sendiri berjalan dengan baik, akan tetapi tidak semuanya berhasil. Ada beberapa anak yang masih kesulitan dalam belajar matematika terutama dalam hal menghitung dan pemahaman soal matematika.

4. Peneliti 4 : Apakah Bapak / Ibu mengembangkan materi pokok setiap kali mengajar ?

SM 4 : tidak selalu, sesuai materi yang akan diajarkan. Pelajaran matematika dapat dikembangkan atau dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, jadi menyesuaikan materinya.

5. Peneliti 5 : Apakah Bapak / Ibu melakukan pendekatan *active learning* ketika proses pembelajaran?

SM 5 : kalau itu harus dilakukan ketika proses pembelajaran, dikarenakan diharapkan siswa dapat aktif tidak hanya diam atau pasif dalam pembelajaran tersebut.

6. Peneliti 6 : Apa metode dan pendekatan yang sering Bapak / Ibu gunakan ketika proses pembelajaran matematika di kelas ?

SM 6 : untuk metode yaitu penugasan,demonstrasi, ceramah (ketika menjelaskan materi), dan diskusi (menyelesaikan pemecahan masalah soal matematika)

7. Peneliti 7 : Menurut Bapak / Ibu, metode apa yang tepat dalam menyampaikan materi matematika?

SM 7 : berkaitan dengan metode yang tepat, semuanya tergantung atau sesuai dengan kondisi dan materi yang diajarkan, artinya tidak semua materi cocok dengan satu metode saja tetapi saling bergantian.

8. Peneliti 8 : Menurut Bapak / Ibu, metode pembelajaran apa yang tepat / cocok untuk karakter siswa yang pasif maupun siswa yang mengalami kesulitan belajar ?

SM 8 : untuk metode yang cocok pada siswa yang pasif maupun kesulitan dalam belajar mungkin metode demonstrasi atau praktik, sehingga siswa akan merasa senang dengan praktik langsung.

9. Peneliti 9 : Apakah Bapak / Ibu menggunakan alat / media pembelajaran ketika proses mengajar ?

SM 9 : untuk alat / media disesuaikan dengan materinya, tetapi biasanya ketika mengajar alat / media yang sering digunakan yaitu bolpoin, spidol, papan tulis.

10. Peneliti 10 : Menurut Bapak / Ibu, media pembelajaran yang efektif itu seperti apa? Dan contohnya dalam pembelajaran matematika ?

SM 10 : media pembelajaran sangatlah bermacam - macam, tidak ada media yang paling efektif artinya penggunaan media akan efektif apabila sesuai dengan materi yang diajarkan. Misal contohnya : materi bangun dengan media / alat peraga bangun. Hal yang paling penting tidak hanya menggunakan satu media saja, selain itu siswa diajarkan dengan benda-benda nyata atau konkret bukan abstrak.

11. Peneliti 11: Faktor apa yang menyebabkan keberhasilan dalam pembelajaran Matematika?

SM 11 : banyak faktor dalam keberhasilan pembelajaran matematika yaitu situasi atau kondisi kelas, kemampuan anak, motivasi, guru, dan orang tua.

12. Peneliti 12 : Apabila pembelajaran Matematika belum berhasil, faktor – faktor apa yang menyebabkan ketidakberhasilan dalam pembelajaran matematika ?

SM 12 : faktornya yaitu kemampuan siswa yang belum menguasai materi matematika, hal ini dikarenakan apabila di awal tingkatan belum bisa maka sampai selanjutnya tidak akan bisa atau mengalami kesulitan, bahkan terkadang siswa hanya hafal konsepnya tetapi tidak bisa memahaminya.

13. Peneliti 13 : Menurut Bapak / Ibu, apa sajakah kesulitan siswa dalam belajar matematika ?

SM 13 : kesulitan siswa yaitu menghitung dan belum memahami konsep matematika terutama soal cerita.

14. Peneliti 14 : Bagaimana Bapak / Ibu mengetahui maupun mengidentifikasi kesulitan belajar siswa terhadap pembelajaran matematika ?

SM 14 : dapat dilihat dari hasil evaluasi, misalnya pada soal ulangan siswa menjawabnya salah dan tidak bisa berarti siswa mengalami kesulitan pada soal dan materi tersebut.

15. Peneliti 15 : Apakah Bapak / Ibu dalam proses pembelajaran melakukan pengaturan / setting tempat duduk ?

SM 15 : iya, tetapi tidak selalu berubah-ubah dalam setiap pembelajaran, akan tetapi pengaturan tempat duduk perlu dilakukan.

16. Peneliti 16 : Apakah dalam proses pembelajaran matematika peserta didik terlibat aktif ?

SM 16 : tidak semuanya, akan tetapi dalam prosesnya peserta didik diberi acuan untuk aktif misalnya ketika diskusi siswa diberi kesempatan aktif dalam kelompoknya.

17. Peneliti 17 : Bagaimana Bapak / Ibu mengatasi siswa yang pasif dalam pembelajaran ?

SM 17 : caranya dengan melakukan pendekatan pada siswa tersebut.

18. Peneliti 18 : Bagaimana cara Bapak / Ibu menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan menyenangkan ?

SM 18 : untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan menyenangkan dengan memberikan teladan / contoh, diberi nasehat agar tidak ramai, dan tentunya dengan menguasai kelas sehingga siswa tenang tidak gaduh dalam proses pembelajaran di kelas.

19. Peneliti 19 : Bagaimana Bapak / Ibu menumbuhkan minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika ?

SM 19 : cara menumbuhkan suka atau minat peserta didik terhadap matematika yang pertama siswa diapresiasi, yang kedua soal matematika dibuat mudah. Hal yang dilakukan siswa diberi soal yang mudah agar tidak menganggap sulit, kemudian diapresiasi atau dipuji apabila mampu mengerjakan dan diberi motivasi juga.

20. Peneliti 20 : Apakah Bapak / Ibu selalu merencanakan dan melaksanakan program remedial dan pengayaan dalam pembelajaran matematika ?

SM 20 : iya merencanakan remedial, dikarenakan harus memenuhi standar sekolah, tetapi untuk program remedial menyesuaikan waktu , seperti hari sabtu siswa libur. Akan tetapi bagi siswa yang masih kurang, diminta masuk untuk tambahan belajar.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas VD dapat disimpulkan bahwasanya proses pembelajaran matematika masih mengalami problem. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban guru yang mengatakan bahwa siswa mengalami problem pembelajaran matematika. Problem pada proses pembelajaran matematika diantaranya siswa masih kesulitan terutama dalam hal menghitung dan pemahaman soal matematika.

Nama Responden : R.A

N I C : C-588-0883.118

Ijazah Terakhir : Sarjana / S1

Jurusan : Sastra Inggris (UNDIP)

Pertanyaan :

1. Secara Umum Jaminan mutu apa yang ditawarkan kepada masyarakat, sehingga masyarakat tertarik untuk memasukkan putra-putri mereka ke SD Islam Hidayatullah?

Jawaban : Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islami, SD Islam Hidayatullah memiliki kriteria standar mutu lulusan:

- a. Tartil membaca Al-Qur'an
 - b. Hafal Al-Qur'an Juz ke-30 (Juz' Amma)
 - c. Tertib dalam shalat
 - d. Berbakti kepada orangtua dan keluarga
 - e. Tuntas belajar pada semua mata pelajaran
 - f. Gemar membaca
 - g. Cakap dalam komunikasi
 - h. Amanah dan bertanggung jawab
 - i. Disiplin
 - j. Mandiri dan percaya diri
 - k. Bersahaja dan rendah hati
 - l. Berbudaya bersih dan sehat
2. Apakah SD Islam Hidayatullah mempunyai ciri khas yang berbeda dengan SD lain?

Jawaban : SD Islam Hidayatullah merupakan yayasan pendidikan formal yang berkembang dengan perpaduan kurikulum umum dan berorientasi keagamaan dan sekolah internasional. Ciri khas yang berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain yaitu kurikulumnya, dimana di SD Islam Hidayatullah menggunakan / mengacu pada 4

kurikulum dasar yang dipadukan. Diantaranya sebagai berikut :

1) Kurikulum Umum (Departemen Pendidikan)

Disesuaikan dengan peraturan Kementerian Pendidikan Nasional Negara Indonesia menggunakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

2) Kurikulum Agama (Departemen Agama)

Karena SD Islam Hdayatullah merupakan sekolah yang berorientasi pada keagamaan, maka sekolah ini menggunakan kurikulum agama dengan pembagian sebagai berikut.

- a. kelas 1 dan 2 menggunakan PAI, meliputi : akidah, fikih, Al-Qur'an
- b. kelas 3 menggunakan PAI, meliputi : akidah, fikih, Al-Qur'an, SKI
- c. kelas 4, 5, dan 6 menggunakan PAI, meliputi : akidah, fikih, Al-Qur'an, SKI, dan Bahasa Arab.

3) BAQ (Baca Al-Qur'an)

Menggunakan metode UMMI yang berasal dari KPI Surabaya. Metode UMMI merupakan salah satu metode baca tartil dan cepat.

4) Kurikulum Cambridge

Selain itu, sekolah ini juga menggunakan kurikulum internasional karena SD Islam Hidayatullah

bekerja sama dengan Al-Irsyad Singapura untuk menuju sekolah islam internasional.

3. Bagaimana untuk sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran , terutama pelajaran Matematika ?

Jawaban : Untuk sarana dan prasarana di SD Islam Hidayatullah terdapat Ruang multimedia, lab. Komputer, ruang musik, dan perpustakaan. Selain itu setiap kelas terdapat LCD .

4. Apakah Bapak / Ibu telah melaksanakan program supervisi, dan bagaimana pelaksanaan program tersebut ?

Jawaban : Pelaksanaan program supervisi di SD Islam Hidayatullah sudah terlaksana / berjalan. Pelaksanaan dilakukan dengan mensupervisi guru pertama,hal ini untuk mengetahui perkembangan guru, supervisi ini disebut dengan supervisi klinis.

5. Bagaimana Bapak / Ibu mengelola pendidik dan tenaga kependidikan di SD Islam Hidayatullah ?

Jawaban : Dalam mengelola pendidik dan tenaga kependidikan di SDIH yaitu dengan mengamalkan visi. Tetapi dalam pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan terdapat kendala-kendala yang dihadapi, dikarenakan di SDIH jumlah tenaga dan kependidikannya

banyak tentu bermacam-macam baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, dan sebagainya.

6. Apakah di SD Islam Hidayatullah terdapat program Evaluasi Diri Sekolah ? dan bagaimana Pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) tersebut ?

Jawaban : Belum

7. Bagaimana cara untuk mengevaluasi pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan di SD Islam Hidayatullah ?

Jawaban : Untuk mengevaluasi pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan di SDIH yaitu ada 4 cara, meliputi : pengamatan, pemantauan, data dan supervisi.

8. Khusus untuk pelajaran matematika, apakah ada program-program khusus diluar kurikulum Pemerintah?

Jawaban : Untuk program-program khusus tidak ada, hanya saja di SDIH terdapat ekstrakurikuler yang dimana ada ekstrakurikuler OSN. Artinya siswa yang suka terhadap mata pelajaran matematika dan ipa dan mengembangkan dan mempelajari lebih di kegiatan ekstrakurikuler.

9. Berapa prosentase keberhasilan pembelajaran matematika di SD Islam Hidayatullah?

Jawaban : Untuk prosentase keberhasilan sendiri sekitar 90% di SDIH, artinya pembelajaran matematika di SDIH relatif bagus.

10. Adakah prestasi yang di raih guru / siswa berkaitan dengan mata pelajaran matematika ?

Jawaban : Prestasi untuk guru yaitu Juara 1 LPPM tingkat se-jateng, sebanyak 2x.

Sedangkan bagi siswa yaitu Juara OSN finalis se-Kota Semarang, finalis FRSI di Jakarta, dan Juara II & III dalam kompetisi matematika di PPS UNNES.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Islam Hidayatullah dapat disimpulkan bahwasanya proses pembelajaran matematika berjalan dengan cukup baik walaupun disisi lain, pada realitnya pada proses pembelajaran matematika masih kurang optimal tanpa adanya sarana prasarana yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran matematika.

C. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan

rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data.² Analisis data merupakan kegiatan mengelompokkan semua data yang didapat untuk kemudian disajikan dalam analisis.

Hasil observasi, wawancara, angket dan dokumen dapat diketahui bahwasanya problem pembelajaran matematika yaitu problem dari siswa sendiri dan problem dari guru.

Problematika pembelajaran matematika bagi siswa, yaitu :

1. Kesulitan dalam menghitung
2. Pemahaman bahasa matematika siswa yang kurang
3. Kesulitan dalam persepsi visual dan persepsi auditori
4. Kurangnya Minat dan Motivasi siswa kelas VD SD Islam H
5. idayatullah

Problematika pembelajaran matematika bagi guru, yaitu :

1. Kurang / jarang menggunakan alat / media pembelajaran
2. Metode pembelajaran yang kurang bervariasi

D. Pembahasan

Setelah mendapatkan jawaban dari wawancara siswa, wawancara guru, angket guru dan wawancara kepala sekolah

² Nana Sudjana, Dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 102

dapat diketahui mengenai problematika pembelajaran matematika.

Pembelajaran di kategorikan berhasil apabila semua siswa dapat menerima dan memahami materi yang disajikan oleh guru. Materi pelajaran dapat diterima oleh siswa apabila penyajiannya mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran yang ada, sehingga siswa dapat tuntas dalam menerima pelajaran, dibuktikan dengan hasil evaluasi.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, standarisasi atau taraf keberhasilan dalam belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a) Istimewa (maksimal), apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat 95 dikuasai siswa.
- b) Baik sekali (optimal), apabila sebagian besar 76 % - 99 % bahan pelajaran dikuasai siswa.
- c) Baik (minimal), apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60 % - 75 % yang dikuasai siswa.
- d) Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60 % yang dapat dikuasai oleh siswa.³

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket yang penulis laksanakan, ada beberapa problematika dalam pembelajaran matematika, diantaranya:

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996, hal. 121

1) Faktor Siswa

a. Siswa masih kesulitan dalam menghitung

Banyak siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai konsep matematika, tetapi hal ini tidak selalu sama dengan kemampuannya dalam menghitung.⁴ Hal tersebut diperkuat dengan angket guru.

Peneliti 1 : Apakah Bapak / Ibu merasa cukup dengan penguasaan materi matematika yang ditetapkan kurikulum ?

Guru 1 : Belum puas

Alasan : karena anak-anak belum menguasai materi matematika dan pada dasarnya untuk belajar matematika dari bawah belum cukup terutama hafalan perkalian dan pembagian, siswa belum menguasai sehingga selanjutnya akan tidak mampu.⁵

Bahkan siswa kelas VD yang bernama M.AP menuturkan bahwasanya pelajaran matematika terlalu **banyak menghitung dan banyak sekali rumus - rumusnya.**⁶

⁴ Martini Jamaris, *Kesulitan belajar*,hal. 188

⁵ Angket Guru Kelas VD Bu Hj. Siti Mustaqimah, S.Pd.I pada tanggal 17 Februari 2016

⁶ Wawancara dengan M. Andy Prananto siswa kelas VD SD Islam Hidayatullah Semarang pada tanggal 18 Februari 2016

Peneliti 1 : Apakah kamu menyukai pelajaran matematika ?

M.AP 1 : Kurang suka

Peneliti 1 : Kenapa kurang suka dengan matematika ?

M.AP 1 : Banyak hitung dan rumus.

SRR juga mengatakan pelajaran matematika sulit terutama menghitung dengan angka yang banyak.⁷

Hal tersebut diakui oleh guru kelas VD yang mengatakan :

Peneliti 3 : “ Bagaimana proses pembelajaran matematika di kelas VD SD Islam Hidayatullah dilaksanakan ? ”

Guru SM 3 : “ Untuk proses pembelajaran matematika di kelas VD sendiri berjalan dengan baik, akan tetapi tidak semuanya berhasil. Ada beberapa anak yang masih kesulitan dalam belajar matematika terutama dalam hal menghitung dan pemahaman soal matematika ”.⁸

Jadi , dalam hal ini Peneliti berasumsi bahwa problem yang dialami oleh siswa yaitu mereka masih mengalami kesulitan belajar matematika, terutama dalam menghitung, karena dalam matematika terkait dengan ilmu hitung.

⁷ Wawancara dengan Syifaa Rizqina R. siswi kelas VD SD Islam Hidayatullah Semarang pada tanggal 18 februari 2016

⁸ Wawancara dengan guru kelas VD Hj. Siti Mustaqimah, S.Pd pada tanggal 23 Februari 2016

b. Pemahaman bahasa matematika siswa yang kurang

Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam membuat hubungan - hubungan yang bermakna matematika. Seperti yang terjadi dalam memecahkan masalah hitungan soal yang disajikan dalam bentuk cerita. Pemahaman tentang cerita perlu diterjemahkan kedalam operasi matematika yang bermakna. Masalah ini disebabkan oleh masalah yang berkaitan dengan kemampuan bahasa seperti kemampuan membaca menulis, dan berbicara.⁹

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas VD , sebagian siswa mengakui bahwasanya mereka mengalami kesulitan pada pelajaran matematika yaitu pada soal cerita.¹⁰ Untuk problem yang dialami oleh siswa pada soal cerita pelajaran matematika , bahwasanya hal tersebut sama dengan pendapat guru kelas VD SD Islam Hidayatullah pada saat wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber.

⁹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar*,..., hlm. 41

¹⁰ Wawancara dengan Sultan Nabel Gushava S. siswa kelas VD SD Islam Hidayatullah Semarang pada tanggal 18 Februari jam 14.15

Peneliti 13 : “ Menurut Bapak / Ibu, apa sajakah kesulitan siswa dalam belajar matematika ? ”

Guru SM 13 : “ Kesulitan siswa yaitu menghitung dan belum memahami konsep matematika terutama soal cerita.¹¹

Jadi dalam kesimpulannya, Peneliti berpendapat bahwasanya siswa mengalami problem dalam pembelajaran matematika terkait dengan bentuk soal – soal cerita, dikarenakan pemahaman bahasa matematika siswa yang kurang.

c. Kesulitan dalam persepsi visual dan persepsi auditori

Siswa yang mengalami kesulitan dalam persepsi visual biasanya akan mengalami kesulitan dalam memvisualisasikan konsep - konsep matematika. Masalah ini dapat diidentifikasi dari kesulitan yang dialami anak dalam menentukan panjang garis yang ditampilkan secara sejajar dalam bentuk yang berbeda. Sebagian konsep matematika membutuhkan kemampuan dalam menggabungkan kemampuan berfikir abstrak dengan kemampuan persepsi visual.¹²

¹¹ Wawancara dengan Guru Kelas VD SD Islam Hidayatullah pada tanggal 23 Februari 2016

¹² Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar*, ..., hal. 188

Menurut penuturan SJN siswi kelas VD mengatakan bahwasanya ketika peneliti melakukan wawancara, dia berkata merasa kesulitan dalam soal-soal pecahan matematika.¹³

Peneliti 2 : “ Apakah pelajaran matematika mudah ? ”

SJN 2 : “ Ada yang mudah, ada yang sulit

Peneliti 2 : “ Menurut kamu yang sulit dalam pelajaran matematika apa ? ”

SJN 2 : “ Soal pecahan bu .”

Hasil wawancara peneliti dengan pertanyaan yang diajukan kepada Guru Kelas VD yaitu :

Peneliti 12 : “ Apabila pembelajaran Matematika belum berhasil, faktor - faktor apa yang menyebabkan ketidakberhasilan dalam pembelajaran matematika ? ”

Guru SM 12 : “ Faktornya yaitu kemampuan siswa yang belum menguasai materi matematika, hal ini dikarenakan apabila di awal tingkatan belum bisa maka sampai selanjutnya tidak akan bisa atau mengalami kesulitan, bahkan terkadang

¹³ Wawancara dengan Saphura Jelita Nuraini siswi kelas VD SD Islam Hidayatullah Semarang pada tanggal 18 februari 2016

siswa hanya hafal konsepnya tetapi tidak bisa memahaminya.”¹⁴

Jadi, dapat disimpulkan apabila dalam mempelajari matematika siswa yang mengalami kesulitan di tingkat sebelumnya maka siswa tersebut akan kesulitan dalam pembelajaran matematika yang lainnya seperti kesulitan soal pecahan.

d. Kurangnya Minat dan Motivasi siswa kelas VD SD Islam Hidayatullah

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat lagi, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.¹⁵

Minat merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan belajar siswa. Suatu kegiatan belajar

¹⁴ Wawancara dengan guru kelas VD SD Islam Hidayatullah pada tanggal 23 Februari 2016

¹⁵ E. Mulyasa, *Implementasi KTSP Kemandirian guru dan Kepala Sekolah*, hlm. 17

tidak sesuai dengan minat siswa akan memungkinkan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa yang bersangkutan. Dengan adanya minat dan tersedianya rangsangan yang ada sangkut pautnya dengan diri siswa, maka siswa akan mendapatkan kepuasan batin dari kegiatan belajar tadi. Dalam dunia pendidikan disekolah, minat memegang peranan penting dalam belajar. Karena minat ini merupakan suatu kekuatan motivasi yang menyebabkan seseorang memusatkan perhatian terhadap seseorang, suatu benda, atau kegiatan tertentu.

Maka semakin jelas bahwa minat akan berdampak terhadap kegiatan yang dilakukan seseorang. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, minat tertentu dimungkinkan akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, hal ini dikarenakan adanya minat siswa terhadap sesuatu dalam kegiatan belajar itu sendiri. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Hartono (2005 : 14) yang menyatakan bahwa minat memberikan sumbangan besar terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Bahan pelajaran, pendekatan, ataupun metode

pembelajaran yang tidak sesuai dengan minat peserta didik menyebabkan hasil belajar tidak optimal.¹⁶

Berdasarkan jawaban angket Guru, peneliti berasumsi tentang pertanyaan yang peneliti ajukan yaitu :

Peneliti 19 : “ Bagaimana Bapak / Ibu menumbuhkan minat baca dan memanfaatkan perpustakaan pada siswa ?”

Guru kelas 19 : “ Diminta membaca buku atau diberi tugas ke perpustakaan ”.

Alasan : untuk menumbuhkan minat baca siswa dan memanfaatkan perpustakaan pada siswa itu sangat susah, maka caranya cukup diminta atau dibujuk dengan memberi tugas pelajaran tertentu untuk membaca buku dan datang ke perpustakaan, itupun terkadang siswa terpaksa melakukannya.¹⁷

Tetapi berbeda dengan jawaban ketika wawancara dengan beberapa siswa kelas VD, seperti yang dikatakan ABP saat peneliti bertanya :

Peneliti 2 : “ Menurut kamu, apakah pelajaran matematika mudah atau sulit ? kalau sulit dibagian mana ? ”

ABP 2 : “ Cukup sulit, cara mengerjakan soal matematika.”

¹⁶ E. Mulyasa, *Implementasi KTSP Kemandirian guru dan Kepala Sekolah*, , hlm 66-67

¹⁷ Angket Guru kelas VD SD Islam Hidayatullah Semarang pada tanggal 17 Februari 2016

Selain itu, pada saat observasi pembelajaran matematika di kelas VD SD Islam Hidayatullah Semarang pada tanggal 26 Januari 2016 selama pembelajaran matematika berlangsung sangat kelihatan siswa kurang merespon dalam menerima penjelasan dari guru, dan kurang antusias dilihat dari ekspresi mereka. Bahkan saat diberikan tugas kelompok tidak semua siswa terlibat dalam mengerjakan tugas, juga mereka butuh waktu yang lama untuk menyelesaikan soal dari materi yang baru saja disampaikan.¹⁸

Hal ini juga dipertegas pendapat guru saat wawancara tentang pertanyaan yang peneliti ajukan yaitu

Peneliti 19 : “ Bagaimana Bapak / Ibu menumbuhkan minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika?.”

Guru 19 : “ Cara menumbuhkan suka atau minat peserta didik terhadap matematika yang pertama siswa diapresiasi, yang kedua soal matematika dibuat mudah. Hal yang dilakukan siswa diberi soal yang mudah agar tidak menganggap sulit, kemudian diapresiasi atau dipuji apabila mampu mengerjakan dan diberi motivasi juga.”¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan siswa kelas VD SD Islam Hidayatullah Semarang pada tanggal 18 Februari 2016

¹⁹ Wawancara dengan guru kelas VD SD Islam Hidayatullah pada tanggal 23 Februari 2016

Peneliti berasumsi, bahwa siswa kurang berminat dalam pembelajaran matematika dan kurang termotivasi untuk belajar matematika, karena dari wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa kelas VD SD Islam Hidayatullah Semarang beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, sehingga motivasi belajar matematika sangat kurang. Salah satu siswa kelas VD, HP menuturkan bahwasanya pelajaran matematika lebih sulit dibandingkan pelajaran ilmu pengetahuan alam.

2) Faktor Guru

- a. Kurang / jarang menggunakan alat / media pembelajaran

Salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi kondisi pemahaman pembelajar tentang materi yang diajarkan. Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh pada psikologis terhadap pembelajar.

Levie & Lentz dalam Arsyad Azhar (2004) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual yaitu :

1) Fungsi atensi

Merupakan inti media visual, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian pembelajar untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran. Media gambar khususnya overhead proyektor dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian pembelajar kepada pelajaran yang mereka terima, meskipun pada awalnya materi pelajaran itu tidak disenangi sehingga mereka tidak memperhatikan.

2) Fungsi afektif

Media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan pembelajar ketika belajar. Lambang atau gambar visual dapat menggugah emosi dan sikap pembelajar. Dalam memperhatikan isi pelajaran yang diberikan.

3) Fungsi kognitif

Media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

4) Fungsi kompensatoris

Media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu pembelajar yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dan mengingatnya kembali. Dengan kata lain media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan pembelajar yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Berdasarkan jawaban angket Guru dapat diketahui bahwasanya penggunaan media pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan.

Peneliti 17 : “Menurut Bapak / Ibu, bagaimana penggunaan media pembelajaran yang efektif? ”

Guru 17 : “ Penggunaan media sesuai dengan materi yang diajarkan ”.

Alasan : artinya tidak ada media yang efektif, karena media bermacam-macam dan sesuai dengan materi yang diajarkan guru. Jadi guru memilih media pembelajaran sesuai materi pelajaran tersebut, seperti materi bangun maka akan lebih cocok dengan media bangun, yang penting tidak hanya menggunakan satu media dan siswa diajarkan dengan benda – benda konkret atau nyata bukan abstrak.²⁰

²⁰ Angket Guru Kelas VD SD Islam Hidayatullah Semarang pada tanggal 17 Februari 2016

Menurut sebagian siswa kelas VD mengatakan, bahwasanya Guru jarang menggunakan media pembelajaran matematika bahkan salah satu siswa yang bernama AKR. berkata tidak pernah kecuali papan tulis saja.²¹

Peneliti 5 : “ Apakah Guru menggunakan alat / media dalam pembelajaran matematika ?”

AKR 5 : “ Tidak, kecuali papan tulis.”

Hal senada dikatakan guru kelas VD mengakui untuk alat / media disesuaikan dengan materinya, tetapi biasanya ketika mengajar alat / media yang sering digunakan yaitu bolpoin, spidol, papan tulis.

Peneliti 9 : “ Apakah Bapak / Ibu menggunakan alat / media pembelajaran ketika proses mengajar ?”.

Guru 9 : Untuk alat / media disesuaikan dengan materinya, tetapi biasanya ketika mengajar alat / media yang sering digunakan yaitu bolpoin, spidol, papan tulis.²²

²¹ Wawancara dengan Adhimas Kurnia R.siswa kelas VD SD Islam Hidayatullah Semarang pada tanggal 18 Februari 2016

²² Wawancara dengan Hj. Siti Mustaqimah, S.Pd.I guru kelas VD SD Islam Hidayatullsh Semarang pada tanggal 23 Februari 2016

Selain itu, diungkapkan pula Kepala Sekolah bahwasanya untuk sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran di SD Islam Hidayatullah yaitu terdapat Ruang multimedia, lab. Komputer, ruang musik, dan perpustakaan, serta terdapat LCD di setiap kelas kecuali kelas V. Tetapi untuk LCD dapat dipinjam apabila guru membutuhkannya.

Peneliti 3 : “ Bagaimana untuk sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran , terutama pelajaran Matematika ? ”.

Kepsek 3 : “ Untuk sarana dan prasarana di SD Islam Hidayatullah terdapat Ruang multimedia, lab. Komputer, ruang musik, dan perpustakaan. Selain itu setiap kelas terdapat LCD.”²³

Peneliti berasumsi, bahwa di SD Islam Hidayatullah memang di beberapa kelas sudah dilengkapi dengan LCD Proyektor, tetapi untuk kelas VD belum terdapat LCD. Akan tetapi guru dapat meminjam LCD Proyektor dipergustakaan bila memerlukan dalam pembelajaran, tapi kenyataannya menurut penuturan siswa kelas VD guru jarang menggunakan fasilitas tersebut. Hal itulah yang menjadi problem dalam keberhasilan pembelajaran

²³ Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Hidayatullah Semarang pada tanggal 24 Februari 2016

matematika. Padahal media pembelajaran sangat menunjang proses pembelajaran dalam memahami materi tersebut.

b. Metode pembelajaran yang kurang bervariasi

Metode pembelajaran dapat diartikan “sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Kedudukan metode mengajar tidak kalah pentingnya dengan komponen lain dari pembelajaran matematika seperti pendekatan pembelajaran matematika. Metode mengajar matematika yang efektif, tepat pemilihannya sesuai dengan pokok bahasan matematika tertentu akan meningkatkan daya serap peserta didik dalam belajar matematika.

Metode mengajar yang dipergunakan pendidik membawa peserta didik kepada bagaimana memahami konsep matematika. Kepentingan metode disini akan membawa peserta didik kepada pengembangan kemampuan dan potensi rasional/nalar dalam dirinya. Sebagai guru matematika kita memerlukan metode mengajar agar mengajar sebagai proses memberi perlakuan kepada peserta didik lebih

terarah , teratur dan tidak sembarangan atau asal mengajar saja. Keteraturan dalam mengajar itu diperlukan kalau kita ingin tujuan belajar secara efektif tercapai.²⁴ Sehingga dalam proses pembelajaran matematika diperlukan pemilihan metode yang tepat sehingga dapat memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran secara keseluruhan.

Sebagai guru dalam mengajarkan matematika perlu mengembangkan metode pembelajaran mengingat kondisi siswa dengan kemampuan belajar yang berbeda-beda. Dalam mengajar matematika guru tidak hanya menggunakan ceramah saja, dikarenakan apabila guru menerangkan materi matematika dengan berbicara terus menerus dikhawatirkan siswa akan merasa bosan atau jenuh. Sehingga menyebabkan konsentrasi siswa menurun dan proses pembelajaran akan terganggu serta tidak memenuhi proses keberhasilan pembelajaran matematika itu sendiri.

Secara keseluruhan siswa kelas VD SD Islam Hidayatullah menyatakan guru matematika mengajar dengan metode yang tepat / cocok, mereka mengatakan guru mengajar dengan ceramah dan

²⁴ Ali Hamzah & Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*,....., hal. 257-260

kelompok. Menurut F.Ab berkata metodenya tepat walaupun tergantung siswanya yang memahaminya.

Peneliti 7 : “ Menurut kamu, apakah guru matematika mengajar dengan metode yang tepat / cocok, sehingga mempermudah siswa memahami materi ? ”.

FAb 7 : “ Iya, tergantung siswa memahami.”²⁵

Disisi lain guru berpendapat untuk metode dan pendekatan yang sering digunakan ketika proses pembelajaran matematika di kelas yaitu penugasan, demonstrasi, ceramah (ketika menjelaskan materi), dan diskusi (menyelesaikan pemecahan masalah soal matematika).

Peneliti 6 : “ Apa metode dan pendekatan yang sering Bapak / Ibu gunakan ketika proses pembelajaran matematika di kelas ? ”.

Guru 6 : Untuk metode yaitu penugasan, demonstrasi, ceramah (ketika menjelaskan materi), dan diskusi (menyelesaikan pemecahan masalah soal matematika).²⁶

Hal ini dapat disimpulkan bahwasanya metode yang digunakan guru kurang bervariasi

²⁵ Wawancara dengan Faza Abdillah, siswa kelas VD SD Islam Hidayatullah Semarang pada tanggal 18 Februari 2016

²⁶ Wawancara dengan guru kelas VD SD Islam Hidayatullah Semarang pada tanggal 23 Februari 2016

walaupun sudah terdapat metode demonstrasi dan diskusi, tetapi dalam proses pembelajarannya terkadang siswa kurang aktif dan antusias. Padahal metode pembelajaran sangat mendukung keberhasilan pembelajaran. Diharapkan dengan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran dengan metode yang bervariasi maka akan terwujud kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, aktif, kreatif, dan berhasil memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Jadi , dari pembahasan problematika dari faktor siswa dan guru dapat disimpulkan adanya problematika pada SD Islam Hidayatullah di kelas VD Sebagai berikut :

- a. Siswa kesulitan dalam menghitung
- b. Pemahaman bahasa matematika siswa yang kurang
- c. Kesulitan dalam persepsi visual dan persepsi auditori
- d. Kurangnya minat dan motivasi siswa kelas VD
- e. Kurang / jarang menggunakan alat / media pembelajaran
- f. Metode pembelajaran yang kurang bervariasi.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan - keterbatasan. Keterbatasan tersebut diantaranya yaitu:

- 1) Keterbatasan sumber informan. Dari sini penelitian tidak dapat secara keseluruhan menjelaskan problem-problem pembelajaran matematika di SD Islam Hidayatullah Semarang.
- 2) Keterbatasan waktu. Keterbatasan waktu membuat peneliti tidak bisa secara detail menggambarkan keseluruhan dalam hal pembelajaran matematika di kelas VD SD Islam Hidayatullah Semarang. Sehingga peneliti hanya memiliki waktu sesuai keperluan yang berhubungan dengan penelitian saja.
- 3) Keterbatasan kemampuan . Penelitian tidak lepas dari teori , oleh karena itu peneliti menyadari sebagai manusia biasa masih mempunyai banyak kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini, baik keterbatasan tenaga dan kemampuan berfikir, khususnya pengetahuan ilmiah. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen.
- 4) Keterbatasan tempat. Penelitian yang peneliti lakukan hanya terbatas pada satu tempat, yaitu di SD Islam Hidayatullah

Semarang. Apabila ada hasil penelitian ditempat lain yang berbeda, tetapi kemungkinannya tidak jauh menyimpang dari hasil penelitian yang penulis lakukan.

- 5) Kekhawatiran sekolah terhadap penelitian tentang problematika pembelajaran matematika yang dilakukan peneliti. Hal ini terlihat oleh peneliti selama penelitian berlangsung, narasumber (guru) sedikit tampak rasa khawatir karena madrasah seperti akan disorot perihal pembelajaran matematika pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman , Mulyono , 2009, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Zakaria, Ahmad, *Perbandingan Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP antara yang mendapatkan Pembelajaran dengan menggunakan Strategi Konflik Kognitif Piaget dan Haswah* : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi , 2010, *Manajemen Penelitian* , Jakarta : PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi , 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Djamarah , Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Fathurrohman, Muhammad & Sulistyorini , 2012, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Standart Nasional*, Yogyakarta : Teras

- Hamzah, Ali & Muhlisrarini, 2014, *Perencanaan dan Starategi Pembelajaran Matematika*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Heruman, 2014, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya,
- Jamaris, Martini , 2014, *Kesulitan Belajar*, Bogor : Ghalia Indonesia
- Komsiyah, Indah , 2012, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta : Teras
- Moleong, Lexy J., 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya
- Muhammad Fathurrohman & Suistyorini, 2012 , *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Standart Nasional*, Yogyakarta : Teras
- Muhsetyo, Gatot dkk , 2008, *Materi pokok pembelajaran matematika SD* , Jakarta : Universitas terbuka
- Mullis, Ina V.S. dkk., 2012, *TIMSS 2011 International Result In Mathematics*, (Chesnut Hills : Boston College
- Mulyana, Deddy, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya

Nasution , S., 1988, *Metode Penelitian Naturalistik - Kualitatif*, Bandung :

TARSITO

Neolaka, Amos , 2014, *Metode Penelitian dan Statistik*, Bandung : PT

Remaja Rosda Karya,

Permendiknas RI NO. 22 Tahun 2006

Riyanto, Yatim , 2000, *Metodologi Penelitian Suatu Tindakan Dasar* ,

Surabaya : Sie Surabaya

Sampayya, Salma Alif, 2007, *Keseimbangan Matematika Dalam Al-*

Qur'an, tt : Repbulika

Sanjaya, Wina, 2006, *Strategi Pembelajaran* , Jakarta : Kencana

Prenadamedia Group

Soedjadi, 2000, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, Jakarta :

direktorat jendral pendidikan tinggi departemen pendidikan nasional

Sudjana , Nana dan Ibrahim, 2001, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*,

Bandung : Sinar Baru Algesindo

Sugiyono , 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif* , Bandung : CV.

Alfabeta

- Sugiyono , 2005, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta
- Sugiyono , 2010, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta
- Susanto, Ahmad , 2013, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group
- Suyitno, Amin , 2006, *Dasar- dasar dan proses pembelajaran matematika I* , Semarang : UNNES
- Sukmadinata, Nana Syaodih , 2011, *Metode Penelitian Pendidikan* , Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Slameto, 2009 , *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* , Jakarta : PT Rineka Cipta
- Warsono dan Hariyanto, 2012, *Pembelajaran Aktif*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Widayanti , Esti Yul, dkk. 2009, *Pembelajaran Matematika MI*, Surabaya : Aprinta,
- Etik Faridatul Kumala “ Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Penerapan Model Teams Games Tournament (TGT) Materi

Operasi Hitung Bilangan Kelas V MI Miftahul Huda Sumburejo Kabupaten Semarang TH. 2014”, skripsi (Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan , UIN Walisongo Semarang , 2015)

Muhammad Yunus, “ Peningkatkan prestasi belajar mata pelajaran matematika materi pokok penjumlahan dan pengurangan pecahan melalui metode inquiry siswa kelas V MI Ma’arif selak, pabelan mungkid Magelang tahun pelajaran 2015 / 2016 “, skripsi (Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, UIN Walisongo, 2014)

Rinesti Witasari “ Problematika pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah (M.I) Ma’arif Krakal Kebumen Tahun 2013/2014”, skripsi Rinesti Witasari, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014)

Sukir , “ Cooperatif learning tipe jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar matematika materi menghitung luas segi banyak kelas VI MI Raudlatussibyan sampang Demak tahun pelajaran 2014 /

2015”, skripsi (Semarang : Insitut Agama Islam Negeri Walisongo,
2014)

LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Peserta Didik Kelas VD

KELAS 5D

TAHUN PELAJARAN 2015 / 2016

WALI KELAS : SITI MUSTAQIMAH, S.Pd.I

No.	NIS	NAMA	JK
1.	303953	ABROR MUHAMMAD FATHUR	L
2.	303218	ABYANNAUFAL ALTHAF NUGRATAMA	L
3.	303183	ADHIMAS KURNIA RAMADHAN	L
4.	303221	ADJI BAGAS PRABOWO	L
5.	303257	ANITA RAHARJAYANTI	P
6.	303258	ARKAN SAVERO	L
7.	303294	ASADEL ATHARIANDI KUSUMA	L
8.	303642	BHARTYAKSA BAGAS ANDARU	L
9.	303189	ELMEYRA AGHNA VANIA	P
10	303299	FAHMI ANANTA	L
11	303303	FATIH IZZUL MUSLIMN	L
12	303227	FAZA ABDILLAH	L
13	303197	GHINA ALIYA RIZKIANA	P
14	303228	GOLDA MAHARAY	L
15	303304	HANY PUSPITA ARYANI	P
16	303199	KAYLA WAFEEQA SUMARDI	P
17	303267	KHAIRANI ASNA SEPTIANI	P
18	303954	LUTHFIANSYAH RIDWAN KUSWANTO	L
19	303311	MUCHAMMAD DENEK LUBNA GHIFARI	L
20	303201	MUHAMMAD AHSAN ATA TAUFIK	L

21	303202	MUHAMMAD ANDY PRANANTO	L
22	303240	MUHAMMAD ARIFYAN NAUFAL HARTANTO	L
23	303242	MUHAMMAD FAKHRI AKMAL ARIF	L
24	303274	NABILA RAMADHANI	P
25	303317	NAFISA HILMY	L
26	303246	NAQYALUNA GIAN KHALILIA	P
27	303247	NIZAM NOVYANDA WIBOWO	L
28	303248	RACHEL NAJWA DENISA	P
29	303214	ROHEDY SHABRINA ZAHRANI JODISAPUTRA	P
30	303215	SAPHURA JELITA NUR AINI	P
31	303250	SEJATI SIDIK	L
32	303285	SULTAN NABIEL GUSHAVA SUPRIYANTO	L
33	303286	SULTAN SYARIF RIZQULLAH	L
34	303283	SYIFAA RIZQINA RAMADHANI	P
35	303217	VALIZA NAURA ANJARI	P

Lampiran 2

Pedoman Wawancara dengan Kepala Madrasah

Nama Responden : Ratna Arumsari, S.S
N I C : C-588-0883.118
Ijazah Terakhir : Sarjana / S1
Jurusan : Sastra Inggris (UNDIP)

Pertanyaan :

1. Secara Umum Jaminan mutu apa yang ditawarkan kepada masyarakat, sehingga masyarakat tertarik untuk memasukkan putra-putri mereka ke SD Islam Hidayatullah?

Jawaban : Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islami, SD Islam Hidayatullah memiliki kriteria standar mutu lulusan:

- a. Tartil membaca Al-Qur'an
- b. Hafal Al-Qur'an Juz ke-30 (Juz' Amma)
- c. Tertib dalam shalat
- d. Berbakti kepada orangtua dan keluarga
- e. Tuntas belajar pada semua mata pelajaran
- f. Gemar membaca
- g. Cakap dalam komunikasi
- h. Amanah dan bertanggung jawab
- i. Disiplin
- j. Mandiri dan percaya diri
- k. Bersahaja dan rendah hati
- l. Berbudaya bersih dan sehat

2. Apakah SD Islam Hidayatullah mempunyai ciri khas yang berbeda dengan SD lain?

Jawaban : SD Islam Hidayatullah merupakan yayasan pendidikan formal yang berkembang dengan perpaduan kurikulum umum dan berorientasi keagamaan dan sekolah internasional. Ciri khas yang berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain yaitu kurikulumnya, dimana di SD Islam Hidayatullah menggunakan / mengacu pada 4 kurikulum dasar yang dipadukan. Diantaranya sebagai berikut :

1) Kurikulum Umum (Departemen Pendidikan)

Disesuaikan dengan peraturan Kementerian Pendidikan Nasional Negara Indonesia menggunakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

2) Kurikulum Agama (Departemen Agama)

Karena SD Islam Hdayatullah merupakan sekolah yang berorientasi pada keagamaan, maka sekolah ini menggunakan kurikulum agama dengan pembagian sebagai berikut.

- a. kelas 1 dan 2 menggunakan PAI, meliputi : akidah, fikih, Al-Qur'an
- b. kelas 3 menggunakan PAI, meliputi : akidah, fikih, Al-Qur'an, SKI
- c. kelas 4, 5, dan 6 menggunakan PAI, meliputi : akidah, fikih, Al-Qur'an, SKI, dan Bahasa Arab.

3) **BAQ (Baca Al-Qur'an)**

Menggunakan metode UMMI yang berasal dari KPI Surabaya. Metode UMMI merupakan salah satu metode baca tartil dan cepat.

4) **Kurikulum Cambridge**

Selain itu, sekolah ini juga menggunakan kurikulum internasional karena SD Islam Hidayatullah bekerja sama dengan Al-Irsyad Singapura untuk menuju sekolah islam internasional.

3. Bagaimana untuk sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran , terutama pelajaran Matematika ?

Jawaban : Untuk sarana dan prasarana di SD Islam Hidayatullah terdapat Ruang multimedia, lab. Komputer, ruang musik, dan perpustakaan. Selain itu setiap kelas terdapat LCD .

4. Apakah Bapak / Ibu telah melaksanakan program supervisi, dan bagaimana pelaksanaan program tersebut ?

Jawaban : Pelaksanaan program supervisi di SD Islam Hidayatullah sudah terlaksana / berjalan. Pelaksanaan dilakukan dengan mensupervisi guru pertama,hal ini untuk mengetahui perkembangan guru, supervisi ini disebut dengan supervisi klinis.

5. Bagaimana Bapak / Ibu mengelola pendidik dan tenaga kependidikan di SD Islam Hidayatullah ?

Jawaban : Dalam mengelola pendidik dan tenaga kependidikan di SDIH yaitu dengan mengamalkan visi. Tetapi dalam pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan terdapat kendala-kendala yang dihadapi, dikarenakan di SDIH jumlah tenaga dan kependidikannya banyak tentu bermacam-macam baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, dan sebagainya.

6. Apakah di SD Islam Hidayatullah terdapat program Evaluasi Diri Sekolah ? dan bagaimana Pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) tersebut ?

Jawaban : Belum

7. Bagaimana cara untuk mengevaluasi pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan di SD Islam Hidayatullah?

Jawaban : Untuk mengevaluasi pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan di SDIH yaitu ada 4 cara, meliputi : pengamatan, pemantauan, data dan supervisi.

8. Khusus untuk pelajaran matematika, apakah ada program-program khusus diluar kurikulum Pemerintah?

Jawaban : Untuk program-program khusus tidak ada, hanya saja di SDIH terdapat ekstrakurikuler yang dimana ada ekstrakurikuler OSN. Artinya siswa yang suka terhadap mata pelajaran matematika dan ipa dan mengembangkan dan mempelajari lebih di kegiatan ekstrakurikuler.

9. Berapa prosentase keberhasilan pembelajaran matematika di SD Islam Hidayatullah?

Jawaban : Untuk prosentase keberhasilan sendiri sekitar 90% di SDIH, artinya pembelajaran matematika di SDIH relatif bagus.

10. Adakah prestasi yang di raih guru / siswa berkaitan dengan mata pelajaran matematika ?

Jawaban : Prestasi untuk guru yaitu Juara 1 LPPM tingkat se-jateng, sebanyak 2x.

Sedangkan bagi siswa yaitu Juara OSN finalis se-Kota Semarang, finalis FRSI di Jakarta, dan Juara II & III dalam kompetisi matematika di PPS UNNES

Lampiran 3

Pedoman Wawancara dengan Guru Kelas VD

Nama Responden : Hj. Siti Mustaqimah,S.Pd.I
NIC : B.5888.0796.054
Ijazah Terakhir : Sarjana/S1
Jurusan : PGMI (IAIN WALISONGO)

Pertanyaan :

1. Apakah Bapak / Ibu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sendiri atau tidak ?

Jawaban : membuat sendiri,tetapi bukan RPP melainkan lesson plan yaitu rancangan pembelajaran yang lebih praktis dan *simple* dibandingkan RPP.

2. Apakah Bapak / Ibu dalam mengajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran di RPP ?

Jawaban : mengajar sesuai dengan langkah pembelajaran di dalam lesson plan, bukan RPP. Kalau RPP pada kurikulum KTSP, sedangkan Lesson plan pada kurikulum Cambridge yang mengacu kurikulum internasional Al-Irsyad Singapura. Dikarenakan pada lesson plan terdapat point-point yang akan dicapai dalam proses pembelajarannya, tapi diupayakan sesuai dengan apa yang akan dicapai.

3. Bagaimana proses pembelajaran matematika di kelas VD SD Islam Hidayatullah dilaksanakan?

Jawaban : untuk proses pembelajaran matematika di kelas VD sendiri berjalan dengan baik, akan tetapi tidak semuanya berhasil. Ada beberapa anak yang masih kesulitan dalam belajar matematika terutama dalam hal menghitung dan pemahaman soal matematika.

4. Apakah Bapak / Ibu mengembangkan materi pokok setiap kali mengajar ?

Jawaban : tidak selalu, sesuai materi yang akan diajarkan. Pelajaran matematika dapat dikembangkan atau dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, jadi menyesuaikan materinya.

5. Apakah Bapak / Ibu melakukan pendekatan *active learning* ketika proses pembelajaran?

Jawaban : kalau itu harus dilakukan ketika proses pembelajaran, dikarenakan diharapkan siswa dapat aktif tidak hanya diam atau pasif dalam pembelajaran tersebut.

6. Apa metode dan pendekatan yang sering Bapak / Ibu gunakan ketika proses pembelajaran matematika di kelas ?

Jawaban : untuk metode yaitu penugasan, demonstrasi, ceramah (ketika menjelaskan materi), dan diskusi (menyelesaikan pemecahan masalah soal matematika).

7. Menurut Bapak / Ibu, metode apa yang tepat dalam menyampaikan materi matematika?

Jawaban : berkaitan dengan metode yang tepat, semuanya tergantung atau sesuai dengan kondisi dan materi yang diajarkan, artinya tidak semua materi cocok dengan satu metode saja tetapi saling bergantian.

8. Menurut Bapak / Ibu, metode pembelajaran apa yang tepat / cocok untuk karakter siswa yang pasif maupun siswa yang mengalami kesulitan belajar ?

Jawaban : untuk metode yang cocok pada siswa yang pasif maupun kesulitan dalam belajar mungkin metode demonstrasi atau praktik, sehingga siswa akan merasa senang dengan praktik langsung.

9. Apakah Bapak / Ibu menggunakan alat / media pembelajaran ketika proses mengajar ?

Jawaban : untuk alat / media disesuaikan dengan materinya, tetapi biasanya ketika mengajar alat / media yang sering digunakan yaitu bolpoin, spidol, papan tulis.

10. Menurut Bapak / Ibu, media pembelajaran yang efektif itu seperti apa? Dan contohnya dalam pembelajaran matematika ?

Jawaban : media pembelajaran sangatlah bermacam-macam, tidak ada media yang paling efektif artinya penggunaan media akan efektif apabila sesuai dengan materi yang diajarkan. Misal contohnya : materi bangun dengan media / alat peraga bangun. Hal yang paling penting tidak hanya menggunakan

satu media saja, selain itu siswa diajarkan dengan benda-benda nyata atau konkret bukan abstrak.

11. Faktor apa yang menyebabkan keberhasilan dalam pembelajaran Matematika?

Jawaban : banyak faktor dalam keberhasilan pembelajaran matematika yaitu situasi atau kondisi kelas, kemampuan anak, motivasi, guru, dan orang tua.

12. Apabila pembelajaran Matematika belum berhasil, faktor – faktor apa yang menyebabkan ketidakberhasilan dalam pembelajaran matematika ?

Jawaban : faktornya yaitu kemampuan siswa yang belum menguasai materi matematika, hal ini dikarenakan apabila di awal tingkatan belum bisa maka sampai selanjutnya tidak akan bisa atau mengalami kesulitan, bahkan terkadang siswa hanya hafal konsepnya tetapi tidak bisa memahaminya.

13. Menurut Bapak / Ibu, apa sajakah kesulitan siswa dalam belajar matematika ?

Jawaban : kesulitan siswa yaitu menghitung dan belum memahami konsep matematika terutama soal cerita.

14. Bagaimana Bapak / Ibu mengetahui maupun mengidentifikasi kesulitan belajar siswa terhadap pembelajaran matematika ?

Jawaban : dapat dilihat dari hasil evaluasi, misalnya pada soal ulangan siswa menjawabnya salah dan tidak bisa

berarti siswa mengalami kesulitan pada soal dan materi tersebut.

15. Apakah Bapak / Ibu dalam proses pembelajaran melakukan pengaturan / setting tempat duduk ?

Jawaban : iya, tetapi tidak selalu berubah-ubah dalam setiap pembelajaran, akan tetapi pengaturan tempat duduk perlu dilakukan.

16. Apakah dalam proses pembelajaran matematika peserta didik terlibat aktif ?

Jawaban : tidak semuanya, akan tetapi dalam prosesnya peserta didik diberi acuan untuk aktif misalnya ketika diskusi siswa diberi kesempatan aktif dalam kelompoknya.

17. Bagaimana Bapak / Ibu mengatasi siswa yang pasif dalam pembelajaran ?

Jawaban : caranya dengan melakukan pendekatan pada siswa tersebut.

18. Bagaimana cara Bapak / Ibu menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan menyenangkan ?

Jawaban : untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan menyenangkan dengan memberikan teladan / contoh, diberi nasehat agar tidak ramai, dan tentunya dengan menguasai kelas sehingga siswa tenang tidak gaduh dalam proses pembelajaran di kelas.

19. Bagaimana Bapak / Ibu menumbuhkan minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika ?

Jawaban : cara menumbuhkan suka atau minat peserta didik terhadap matematika yang pertama siswa diapresiasi, yang kedua soal matematika dibuat mudah. Hal yang dilakukan siswa diberi soal yang mudah agar tidak menganggap sulit, kemudian diapresiasi atau dipuji apabila mampu mengerjakan dan diberi motivasi juga.

20. Apakah Bapak / Ibu selalu merencanakan dan melaksanakan program remedial dan pengayaan dalam pembelajaran matematika ?

Jawaban : iya merencanakan remedial, dikarenakan harus memenuhi standar sekolah, tetapi untuk program remedial menyesuaikan waktu , seperti hari sabtu siswa libur. Akan tetapi bagi siswa yang masih kurang, diminta masuk untuk tambahan belajar.

Lampiran 4

Pedoman Wawancara Siswa Kelas VD

Wawancara dengan Siswa

Nama Responden : SRR

Kelas : VD

Alamat : Jl. Bulusan VIII / 77 Tembalang

Pertanyaan :

1. Apakah Anda menyukai pelajaran matematika ?

Jawaban : tidak suka

2. Apakah pelajaran matematika mudah?

Jawaban : tidak, karena sulit menghitung dengan angka banyak.

3. Bagaimana suasana pembelajaran matematika dikelas?

Jawaban : biasa – biasa saja

4. Bagaimana cara guru mengajar matematika ?

Jawaban : jelas

5. Apakah Guru menggunakan alat / media dalam pembelajaran matematika ?

Jawaban : iya, hanya papan tulis.

6. Menurut Anda, apakah guru menguasai setiap materi matematika yang disampaikannya?

Jawaban : baik, menguasai.

7. Menurut Anda, apakah guru matematika mengajar dengan metode yang tepat, sehingga mempermudah siswa memahami materi?

Jawaban : tepat

8. Apakah Guru matematika mendorong siswa untuk aktif ataupun bertanya dalam kegiatan belajar mengajar?

Jawaban : iya, mendorong.

9. Apakah Guru matematika mengadakan diskusi atau tanya jawab dengan siswa?

Jawaban : jarang .

10. Apakah kamu bertanya saat belum paham terhadap materi yang telah diajarkan guru ?

Jawaban : tidak.

Wawancara dengan Siswa

Nama Responden : SNGS
Kelas : VD
Alamat : Jl. Merbau 3 No. 81

Pertanyaan :

1. Apakah Anda menyukai pelajaran matematika ?

Jawaban : tidak suka

Kenapa tidak suka dengan pelajaran matematika ?

Jawaban : sulit

2. Apakah pelajaran matematika mudah?

Jawaban : sulit

Apa yang sulit dengan pelajaran matematika ?

Jawaban : soal cerita

3. Bagaimana suasana pembelajaran matematika dikelas?

Menyenangkan / membosankan / biasa-bisa saja

Jawaban : biasa – biasa saja

4. Bagaimana cara guru mengajar matematika ? apakah jelas/jelas/cukup jelas/kurang jelas?

Jawaban : baik.tetapi kadang jelas kadang tidak.

5. Apakah Guru menggunakan alat / media dalam pembelajaran matematika ?

Jawaban : tidak , papan tulis.

6. Menurut kamu, apakah guru menguasai setiap materi matematika yang disampaikannya?

Jawaban : iya menguasai.

7. Menurut Anda, apakah guru matematika mengajar dengan metode yang tepat, sehingga mempermudah siswa memahami materi?

Jawaban : iya, tepat.

8. Apakah Guru matematika mendorong siswa untuk aktif ataupun bertanya dalam kegiatan belajar mengajar?

Jawaban : iya, mendorong.

9. Apakah Guru matematika mengadakan diskusi atau tanya jawab dengan siswa?

Jawaban : hanya tanya jawab.

10. Apakah kamu bertanya saat belum paham terhadap materi yang telah diajarkan guru ?

Jawaban : kadang-kadang .

Wawancara dengan Siswa

Nama Responden : SJN

Kelas : VD

Alamat : Dinarmas 9 No. 40 RT 3 / RW 17

Pertanyaan :

1. Apakah Anda menyukai pelajaran matematika ?

Jawaban : sedikit suka

2. Apakah pelajaran matematika mudah?

Jawaban : ada yang mudah, ada yang sulit

Menurut kamu yang sulit dalam pelajaran matematika apa ?

Jawaban : soal pecahan

3. Bagaimana suasana pembelajaran matematika dikelas?

Apakah menyenangkan / membosankan / biasa – biasa saja ?

Jawaban : biasa saja

4. Bagaimana cara guru mengajar matematika ? apakah jelas,
cukup / kurang jelas ?

Jawaban : jelas

5. Apakah Guru menggunakan alat / media dalam pembelajaran
matematika ?

Jawaban : tidak

6. Menurut Anda, apakah guru menguasai setiap materi
matematika yang disampaikannya?

Jawaban : iya menguasai

7. Menurut Anda, apakah guru matematika mengajar dengan metode yang tepat, sehingga mempermudah siswa memahami materi?

Jawaban : iya, tepat

8. Apakah Guru matematika mendorong siswa untuk aktif ataupun bertanya dalam kegiatan belajar mengajar?

Jawaban : iya, mendorong.

9. Apakah Guru matematika mengadakan diskusi atau tanya jawab dengan siswa?

Jawaban : jarang diskusi tai tanya jawab

10. Apakah kamu bertanya saat belum paham terhadap materi yang telah diajarkan guru ?

Jawaban : tanya tapi tidak sering.

Lampiran 5

Pedoman Angket Guru Kelas VD

ANGKET PENELITIAN

PENGANTAR ANGKET

Bersamaan ini saya mohon bantuan Bapak / Ibu Guru untuk mengisi angket yang terlampir dalam pengantar ini, untuk melengkapi data penelitian saya dalam menyusun skripsi dengan judul :
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS V SD ISLAM HIDAYATULLAH SEMARANG

Setiap jawaban yang Bapak / Ibu berikan akan bermanfaat bagi saya dalam penelitian ini. Sebelumnya saya mengucapkan banyak terima kasih atas partisipasi Bapak / Ibu yang telah meluangkan waktu untuk mengisi angket ini.

I. IDENTITAS

Nama Lengkap : Hj. Siti Mustaqimah,S.Pd.I

NIC : B.588.0796.054

Guru Kelas : VD

II. PETUNJUK PENGISIAN

1. Sebelum mengisi angket ini, diharapkan untuk mengisi identitas secara lengkap.
2. Mohon dibaca baik-baik setiap isi pertanyaan dan berikan jawaban serta penjelasannya.
3. Saya mengharapkan semua pertanyaan dapat terjawab dan tidak ada yang terlewatkan.

ANGKET GURU :

1. Apakah Bapak / Ibu merasa cukup dengan penguasaan materi matematika yang ditetapkan kurikulum ?

Jawaban : belum puas

Alasan : karena anak-anak belum menguasai materi matematika dan pada dasarnya untuk belajar matematika dari bawah belum cukup terutama hafalan perkalian dan pembagian, siswa belum menguasai sehingga selanjutnya akan tidak mampu.

2. Apakah Bapak/Ibu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar ?

Jawaban : iya, membuat tapi bukan RPP melainkan *lesson plan*.

Alasan : *lesson plan* hampir sama dengan RPP, ini mengadopsi dari singapura. Dulu ketika kurikulum KTSP, membuat RPP satu semester 1x dan dibuat diawal semester bersama guru-guru yang lain, akan tetapi sekarang membuat *lesson plan* karena lebih praktis dibandingkan RPP.

3. Apakah Bapak/Ibu merumuskan tujuan instruksional sebelum mengajar? Mengapa ?

Jawaban : tidak

Alasan : tujuan instruksional terdapat pada kurikulum lama, sekarang sudah diatur pemerintah dan sudah ada sendiri.

4. Untuk karakter siswa yang pasif dan mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, metode pembelajaran apa yang Bapak / Ibu gunakan dalam mengajar ?

Jawaban : metode demonstrasi

Alasan : metode demonstrasi cocok untuk karakter siswa yang pasif, dan siswa yang pasif maupun mengalami kesulitan disendirikan, karena perlu pendekatan dan butuh waktu yang lebih dengan memberi jam tambahan belajar.

5. Metode pembelajaran apakah yang Bapak/Ibu gunakan dalam penyampaian materi bilangan, geometri dan pengukuran ?

Jawaban : penggunaan metode sesuai dengan kondisi dan materi yang diajarkan.

Alasan : misalnya materi bangun cocok dengan metode demonstrasi atau praktik. Intinya tidak semua pelajaran hanya cocok dengan satu metode saja dan sesuai dengan materi tersebut.

6. Menurut Bapak/Ibu, apakah siswa anda mengalami perubahan (kognitif, afektif, psikomotorik) selama KBM?

Jawaban : perubahan kognitif ada, tetapi tidak semua

Alasan : perubahan kognitif sebagian ada dan sebagian yang lain belum, artinya tidak semua siswa langsung mengalami perubahan setelah belajar walaupun sedikit, sedangkan perubahan afektif / psikomotorik dilakukan dengan menyisipkan selama KBM.

7. Bagaimana jika rencana pengajaran yang telah dibuat tidak sesuai dengan situasi kelas ?

Jawaban : pengkondisian kelas

Alasan : hal yang utama dari seorang guru yaitu mampu mengkondisikan kelas. Apabila seorang guru mampu menguasai kelas, insya allah pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Jadi yang perlu dilakukan guru adalah dapat mengkondisikan siswa di kelas, dikarenakan apabila guru menguasai materi tetapi tidak mampu menguasai kelas maka pembelajaran tidak akan berhasil.

8. Menurut Bapak/Ibu, apakah faktor - faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa ?

Jawaban : banyak faktor .

Alasan : situasi kelas, kemampuan anak (keinginan, semangat), motivasi, guru dan orang tua .

9. Bagaimana Bapak/Ibu mengidentifikasi kemampuan belajar siswa ?

Jawaban : hasil evaluasi

Alasan : dapat diidentifikasi atau diketahui dari hasil evaluasi belajar siswa, hal ini dilihat ketika siswa diberi materi dan siswa yang dapat mengerjakan dengan baik berarti siswa tersebut mampu, sedangkan siswa yang belum bisa mengerjakan dengan baik maka siswa tersebut mengalami kesulitan.

10. Bagaimana Bapak / Ibu mengidentifikasi kesulitan belajar siswa ?

Jawaban : sikap atau ekspresi , latihan soal.

Alasan : untuk kesulitan dapat diidentifikasi atau diketahui dari sikap atau ekspresi siswa, apabila siswa belum menguasai dan belum bisa mengerjakan maka siswa akan tampak sedih, serta dilihat dari latihan maka siswa yang tidak bisa dan belum menguasai materi tersebut akan kelihatan ternyata mengalami kesulitan dalam perkalian dan pembagian.

11. Bagaimana tindakan Bapak / Ibu terhadap siswa yang belum mencapai prestasi belajar yang baik ?

Jawaban : diberi tambahan jam belajar

Alasan : dikarenakan siswa disini dituntut memenuhi standar yang telah ditetapkan sekolah atau harus memenuhi kriteria ketuntasan minimal

terlebih dahulu. Dan sesuai dengan peraturan sekolah, guru dapat memberi tambahan belajar sesuai sekolah dari jam 14.30 – 15.00 atau di hari sabtu. Hal ini diberikan bagi siswa yang belum mencapai prestasi yang baik.

12. Bagaimana pengaturan tempat duduk dan setting ruangan yang sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai ?

Jawaban : pengaturan pernah dilakukan walaupun tidak sering.

Alasan : dikarenakan tidak setiap pelajaran terutama matematika di rubah setting ruang kelas, tetapi bergantian. Untuk pengaturan tempat duduk dan setting ruangan selalu berubah walau tidak setiap pelajaran, hal ini dilakukan agar pembelajaran tidak monoton dan siswa tidak bosan.

13. Menurut Bapak / Ibu, apakah suasana kelas yang hening dan kondusif, akan berhasil terhadap proses KBM ?

Jawaban : tergantung atau menyesuaikan

Alasan : sesuai kondisi, apabila kelas hening dan siswa hanya diam maka proses KBM tidak akan berhasil. Seperti ketika diskusi atau belajar kelompok, siswa yang hanya diam atau pasif

saja maka proses pembelajaran tidak akan berhasil. Berbeda ketika waktu ulangan, tugas maupun ujian maka menghendaki suasana kelas yang hening.

14. Menurut Bapak / Ibu, bagaimana menciptakan suasana KBM yang baik ?

Jawaban : dengan membuat proses pembelajaran menyenangkan

Alasan : yang pertama mampu mengkondisikan kelas dulu. Yang kedua, penyampaian materi, artinya membuat siswa aktif dalam proses KBM jadi membuat pembelajaran menyenangkan.

15. Bagaimana Bapak / Ibu mengawali KBM agar tercipta kondisi kelas yang kondusif ?

Jawaban : seperti guru yang lain, yang utama bisa menguasai kelas

Alasan : selain itu wibawa guru, apabila proses KBM dimulai siswa akan mulai diam dengan melihat guru tersebut yang datang ke kelas, dimana wibawa guru dihadapan siswa akan dihormati sehingga anak tidak ramai dan siap untuk belajar.

16. Bagaimana Bapak / Ibu mengatasi kondisi kelas yang gaduh saat KBM berlangsung ?

Jawaban : di diamkan

Alasan : untuk mengatasi kondisi siswa yang gaduh dikelas maka guru cukup diam, maka siswa akan ikut diam dengan sendirinya dan tidak gaduh.

17. Menurut Bapak / Ibu, bagaimana penggunaan media pembelajaran yang efektif ?

Jawaban : penggunaan media sesuai dengan materi yang diajarkan.

Alasan : artinya tidak ada media yang efektif, karena media bermacam-macam dan sesuai dengan materi yang diajarkan guru. Jadi guru memilih media pembelajaran sesuai materi pelajaran tersebut, seperti materi bangun maka akan lebih cocok dengan media bangun, yang penting tidak hanya menggunakan satu media dan siswa diajarkan dengan benda – benda konkret atau nyata bukan abstrak.

18. Menurut Bapak/Ibu, media apakah yang sesuai dalam menyampaikan materi bilangan, geometri dan pengukuran?

Jawaban : sesuai dengan materi dan cocok terhadap materi tersebut.

Alasan : media bermacam-macam dan melihat materi yang diajarkan, seperti materi pengukuran dapat menggunakan media di sekitar kelas yaitu dengan mengukur meja, tau bisa dengan penggunaan LCD Proyektor. Intinya siswa diajarkan dengan media yang nyata, sehingga pembelajaran akan mengena.

19. Bagaimana Bapak / Ibu menumbuhkan minat baca dan memanfaatkan perpustakaan pada siswa ?

Jawaban : diminta membaca buku atau diberi tugas ke perpustakaan

Alasan : untuk menumbuhkan minat baca siswa dan memanfaatkan perpustakaan pada siswa itu sangat susah, maka caranya cukup diminta atau dibujuk dengan memberi tugas pelajaran tertentu untuk membaca buku dan datang ke perpustakaan, itupun terkadang siswa terpaksa melakukannya.

20. Menurut Bapak / Ibu, apakah siswa yang hanya diam saat KBM berlangsung mengganggu interaksi belajar mengajar ?

Jawaban : siswa diam tidak akan mengganggu proses KBM.

Alasan : untuk siswa yang hanya diam saat KBM tidak akan mengganggu, hanya saja siswa tersebut

tidak akan tahu dan tidak paham terhadap materi tersebut sehingga hasil belajar siswa tersebut tidak akan tercapai.

21. Apakah yang Bapak / Ibu lakukan terhadap siswa yang apatis terhadap proses belajar mengajar ?

Jawaban : dimotivasi dan dipuji

Alasan : yang perlu dilakukan dengan cara siswa tersebut dimotivasi, dipuji dan di rayu atau diangkat harga dirinya sehingga siswa akan merasa senang dan akan termotivasi belajar bahkan berusaha belajar dengan baik. Selain itu, siswa yang apatis atau cuek apabila mendapatkan nilai bagus hendaknya diberi pujian.

22. Menurut Bapak / Ibu, bagaimana menangani masing-masing siswa yang berprestasi rendah, sedang, dan tinggi?

Jawaban : dibimbing

Alasan : untuk kelas yang klasikal maka terdapat siswa yang berprestasi rendah, sedang, dan tinggi maka mengatasi nya cukup diberi arahan dan bimbingan belajar, terutama bagi yang rendah.

23. Apakah pendekatan pengukuran yang Bapak / Ibu gunakan dalam menilai hasil ulangan siswa ?

Jawaban : angka (ulangan)

Alasan : pengukuran dalam menilai hasil ulangan siswa yaitu dengan angka.

24. Apabila hasil evaluasi terhadap siswa masih rendah, apakah yang Bapak / Ibu akan lakukan ? Bagaimana keterkaitannya dengan proses belajar mengajar ?

Jawaban : bimbingan

Alasan : bagi siswa dengan hasil yang rendah, maka dalam hal ini siswa tersebut belum memahami beberapa materi yang diajarkan.

25. Bagaimana Bapak / Ibu menilai efektifitas program pengajaran ?

Jawaban : dilihat dari hasil pengajaran

Alasan : menilai efektifitas program pengajaran di ketahui dari hasil evaluasi pembelajarn yang telah ditetapkan diawal tahun, sehingga diketahui sudah sesuai dengan program atau belum dan efektif atau tidaknya program pengajaran tersebut.

Lampiran 6

Dokumentasi Foto Penelitian

Dokumen Foto

1. Wawancara dengan Kepala SD Islam Hidayatullah Semarang



2. Wawancara dengan Guru Kelas VD SD Islam Hidayatullah Semarang



3. Wawancara dengan Siswa Kelas VD SD Islam Hidayatullah Semarang





Lampiran 8



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp.7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor: In.06.3/ MI/ PP.009/ 4754 / 2015

Semarang, 29 Oktober 2015

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth:

Budi Cahyono, M.Si

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Alfi Nur Santi

NIM : 123911031

Judul : " PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS V SD ISLAM HIDAYATULLAH SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2015 / 2016 ."

Dan menunjuk Saudara Budi Cahyono, M.Si sebagai Pembimbing

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan, dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,

Ketua Jurusan PGMI



H. Pakrur Rozi, M. Ag.

NIP. 19691220 199503 1001

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 9


PENGESAHAN PROPOSAL PENELITIAN

Proposal penelitian skripsi yang ditulis oleh :

Nama Lengkap : **Alfi Nur Santi**
NIM : 123911031
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Penelitian : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS
V SD ISLAM HIDAYATULLAH SEMARANG TAHUN
PELAJARAN 2015 / 2016**

Telah disetujui dan dapat dijadikan dasar dalam melaksanakan penelitian untuk penulisan skripsi.

Disahkan oleh :

Pembimbing : **Budi Cahyono, M.Si**
NIP : 19801215 200912 1 003
Tanggal : 26 Januari 2016
Tanda tangan 

Lampiran 10



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II, Ngaliyan, Telp. 7601295 Fax. 7615387, Semarang 50185

Nomor : Un.10.3/DI/TL.00./0406/2016

Semarang, 26 Januari 2016

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

A.n : Alfi Nur Santi

NIM : 123911031

Kepada Yth :
Kepala SD Islam Hidayatullah
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :

Nama : Alfi Nur Santi

NIM : 123911031

Judul : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATEMATIKA
KELAS V SD ISLAM HIDAYATULLAH SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Pembimbing : Budi Cahyono, M.Si

Bahwa mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema / judul skripsi yang sedang disusunnya, dan oleh karena itu kami mohon diberi ijin riset selama 1 bulan, pada tanggal 1 Februari 2016 sampai dengan 29 Februari 2016.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n Dekan,

Dekan Bidang Akademik



Dr. H. Syukur, M.Ag

081212 199403 1 003

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran 11



SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2/207/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RATNA ARUMSARI, S.S
NIC : C-588.0883.118
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Jl. Durian Selatan I/6 Srandol Wetan Banyumanik
Semarang Telp. (024) 7474171

Menerangkan bahwa :

Nama : ALFI NUR SANTI
Kelas : 123911031
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

menyatakan mahasiswa tersebut telah mengadakan penelitian atau riset individual di SD Islam Hidayatullah Semarang pada tanggal 1 Februari sampai pada tanggal 29 Februari dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS V SD ISLAM HIDAYATULLAH SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2015/2016".

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 1 April 2016
Kepala SD Islam Hidayatullah

RATNA ARUMSARI, S.S.
NIC : C-588.0883.118

Tembusan :
1. Direktur LPI Hidayatullah
2. Peringgal

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- 1. Nama Lengkap** : Alfi Nur Santi
 - 2. Tempat & Tanggal Lahir** : Demak, 26 Maret 1994
 - 3. Alamat Rumah** : Ds. Gajah No. 11 RT 03 /
RW 05, Kec. Gajah, Kab.
Demak
- HP** : 085641280804
- E-mail** : alfinurshanty26@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- 1. Pendidikan Formal :**
 - a. SDN 02 Gajah** Lulus Tahun (2006)
 - b. MTs Al-Irsyad Gajah** Lulus Tahun (2009)
 - c. MA Al-Irsyad Gajah** Lulus Tahun (2012)

Semarang, 8 Juni 2016

Alfi Nur Santi

NIM : 123911031